

**PERSPEKTIF MAHASISWA STUDI AGAMA-AGAMA
TERHADAP NARASI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
OLEH RUMAH MODERASI BERAGAMA UIN WALISONGO
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam
Program Studi Agama-Agama

Disusun Oleh :

ROFIDA RAHMADANI

NIM : 1904036058

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rofida Rahmadani
NIM : 1904036058
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Perspektif Mahasiswa Studi Agama-Agama Terhadap Narasi Penguatan Moderasi Beragama Oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

Dengan penuh tanggungjawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya orisinal dan bukan karya ilmiah milik orang lain. Seluruh sumber yang digunakan dalam skripsi ini sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 11 Juni 2023

Penulis



Rofida Rahmadani

NIM. 1904036058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSPEKTIF MAHASISWA STUDI AGAMA-AGAMA TERHADAP NARASI
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA OLEH RUMAH MODERASI BERAGAMA
UIN WALISONGO SEMARANG



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh :

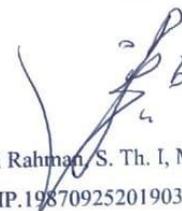
ROFIDA RAHMADANI

NIM : 1904036058

Semarang, 09 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Luthfi Rahman, S. Th. I, M. A.
NIP.198709252019031005

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Rofida Rahmadani

NIM : 1904036058

Judul Skripsi : **“Perspektif Mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap Narasi Penguatan Moderasi Beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang”**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal : 21 Juni 2023. Serta dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Juni 2023

Ketua Sidang (Penguji I)



Sri Rejeki, S.Sos.I.,M.S.i.

NIP. 19790304 200604 2001

Sekretaris Sidang (Penguji II)

Wawaysadhaya, M.Phil.

NIP. 19870427 201903 2013

Penguji III

Drs. H. Tafsir, M.Ag.

NIP. 19640116 199203 1003

Penguji IV

Moch. Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A.

NIP. 19901204 201903 1007

Pembimbing

Luthfi Rahman, S. Th.I., M.A.

NIP. 19870925 201903 1005

MOTTO

“Memuliakan manusia, berarti memuliakan pencipta-Nya. Merendahkan dan menistakan manusia, berarti merendahkan dan menistakan pencipta-Nya”.

(KH. Abdurrahman Wahid)

PERSEMBAHAN

Puji syukur *alhamdulillah* *robbil'alamiin* kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Pengasih serta Penyayang. Sholawat serta salam tidak hentiya dihaturkan kepada suri tauladan, *uswatun hasanah*, Nabi Muhammad Saw.

Skripsi ini dengan sangat hormat penulis persembahkan kepada :

1. Bapak Ahmad Zaenal Abidin dan Ibu Suharyanah. Kedua orang tua penulis, *support system*, motivator, yang sudah memberikan dukungan penuh baik secara moril ataupun materil, yang tidak henti untuk selalu mendo'akan serta memberikan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
2. Kakak kandung saya, Fa'iq Farhan. Manusia kulkas seribu pintu, sedikit menyebalkan namun ketahuilah bahwa sebenarnya penulis sayang.
3. Almamater Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan wadah berproses dalam menimba ilmu, pengalaman, serta pencapaian selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada hasil keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
أ	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	`
ث	s	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

¹ Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 90-102.

س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	ḍ		

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap digunakan dalam kondisi syaddah

نَزَّلَ	<i>Nazzala</i>
مُتَّقِينَ	<i>muttaqīn</i>

3. Ta' Marbutah (ة)

- a. Penulisan ta marbutah dalam akhir kata dengan h kecuali kata yang berasal dari serapan bahasa Arab seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

حَسَنَةٌ	<i>ḥasanah</i>
----------	----------------

- b. Penulisan ta marbutah yang diikuti oleh ال akan tetapi dibaca sukun, adalah ditulis dengan h.

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	<i>raudahtul atfāl</i>
-----------------------	------------------------

4. Penulisan Vokal

Ketentuan penulisan vokal yang akan peneliti gunakan sebagai berikut :

- a. Vokal Pendek

اَ	<i>A</i>
اِ	<i>I</i>
اُ	<i>U</i>

فَعَل	<i>Fa'ala</i>
يَجْلِسُ	<i>Yajlisu</i>
يَنْصُرُ	<i>Yanshuru</i>

b. Vokal Panjang

فَاتِحٌ	<i>Fātiḥu</i>
عَلَى	<i>'Alā</i>
رَحِيمٌ	<i>Raḥīm</i>
فُرُوضٌ	<i>Furūḍu</i>

c. Vokal Rangkap

كَيْفًا	<i>Kaiḥa</i>
حَوْلًا	<i>Haula</i>

d. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أُعِدَّتْ	<i>U'iddat</i>
-----------	----------------

5. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Jika diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “al” dan tanda strip (-).

الْقَلَمُ	<i>al-Qalamu</i>
-----------	------------------

- b. Jika diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan huruf pertama Syamsiyyah tanda strip (-).

الرَّجُلُ	<i>ar-Rajulu</i>
-----------	------------------

6. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

أَهْلُ السُّنَّةِ	<i>Ahl as-Sunnah</i>
-------------------	----------------------

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* *robbil'alamiin* penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang selalu memberikan nikmat, karunia, taufiq, serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***Perspektif Mahasiswa Studi Agama-Agama Terhadap Narasi Penguatan Moderasi Beragama Oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang*** tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut yang selalu setia dan menjadikan suri tauladannya. Nabi Muhammad SAW, merupakan satu-satunya umat manusia yang mereformasi umat manusia dari zaman kegelapan atau zaman *jahiliyyah* menuju zaman yang terang benderang yaitu dengan ajaran agama Islam.

Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis tidak akan bisa menyelesaikannya tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, baik dari segi pelayanan, dukungan, motivasi, dan fikiran. Oleh karena itu, perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai bentuk penghormatan dan kehangatan, Adapun beberapa pihak tersebut penulis ucapkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Sukendar, M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, beserta seluruh jajaran dan civitas akademik dari Jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan ilmu, arahan, bimbingan selama penulis mengerjakan skripsi ini.
4. Luthfi Rahman, S. Th.I, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia melungkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan nasihat dan memotivasi penulis agar selalu menyelesaikan skripsi.

5. Segenap Dosen dan Staff Akademik Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag dan Umi Dr. Hj. Arikhah, M. Ag, selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang menjadi *role model*, selalu memberikan motivasi, do'a, serta dukungan saat berproses dan menimba ilmu di Pondok Pesantren.
7. Ketua Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Yahya, M. Ag. Dan Sekretaris Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang, Luthfi Rahman, S. Th.I, M.A. Yang sudah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian dan telah membantu memberikan data-data dalam proses penyusunan skripsi.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, bapak Drs. Ahmad Zaenal Abidin dan ibu Suharyanah, serta kakak kandung peneliti, Fa'iq Farhan, S. Ag. yang senantiasa selalu mendo'akan, memberikan motivasi, semangat, kasih sayang, dan menjadi *support system* sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, khususnya asrama B5 yang telah menjadi keluarga, tempat tinggal, tempat berkembang, dan menjadi saksi dalam penulis menyelesaikan tugas skripsi ini.
10. Teman-teman Angkatan 19 Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah kebersamai selama 4 tahun tinggal di Semarang baik selama kegiatan mengaji, kegiatan keterampilan, dan lain-lain.
11. Teman-teman seperjuangan B5 Squad, Eha, Anny, Phia, Farid, Octa, Nida, Nurul serta teman-teman Boba Klasik, Eha, Putri, Ifti, Yik Alla, mbak Nadlif, mbak 'Ayun, Mbak Alya, Wafiqoh, Firza yang telah kebersamai, dan mendukung kepada penulis untuk selalu istiqomah dalam perjalanan menjadi ahli dibidangnya.
12. Sahabat Deep Talk Ati Auliyaur Rohmah dan Syifaur Rachmi N.A, yang sudah kebersamai selama 4 tahun di Semarang dikala susah, senang, sedih, bahagia.

Penulis mengucapkan terima kasih sudah mau mendengarkan segala keluh kesah, dan mau membantu dengan senang hati disaat penulis merasa kesulitan.

13. Kepada Mukhamad Khusni Mutoyyib yang sejak awal menemani penulis untuk mengerjakan tugas akhir skripsi ini hingga selesai, penulis mengucapkan terima kasih karena sudah membantu, memotivasi, dan menemani selama ini.
14. Teman-teman seperjuangan SAA B Angkatan 2019 yang selalu memberikan kegembiraan, semangat selama berproses di bangku perkuliahan dari mahasiswa baru hingga mahasiswa akhir ini.
15. Serta semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dan selalu memberikan penulis pengalaman dan pembelajaran, semoga kalian dalam keadaan sehat dan selalu dilindungi oleh Allah SWT.

Oleh karena itu, perlu adanya kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa menjadi referensi di bidang keilmuan, semoga skripsi yang penulis kerjakan ini bisa memberikan manfaat dan kontribusi untuk memperluas wawasan, kajian, keilmuan serta menambah referensi perpustakaan bagi peneliti selanjutnya.

Semarang, 7 Juni 2023

Penyusun



Rofida Rahmadani

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	7
a. Tujuan Penelitian.....	7
b. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II	22
A. Perspektif	22
a. Perspektif.....	22

b.	Respon	25
c.	Mahasiswa	29
B.	Moderasi Beragama	33
a.	Pengertian Moderasi Beragama.....	33
b.	Sejarah Moderasi Islam di Indonesia	37
c.	Batasan-Batasan dalam Moderasi Beragama	40
d.	Urgensi Moderasi Beragama	42
C.	Narasi	44
a.	Pengertian Narasi	44
b.	Ciri-Ciri Teks Narasi	46
c.	Unsur Kebahasaan Teks Narasi.....	47
d.	Jenis-Jenis Teks Narasi	48
BAB III	51
A.	Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang	51
a.	Sejarah Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.....	51
b.	Visi dan Misi Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang	52
c.	Susunan Kepengurusan Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang 53	
d.	Program Kerja Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang	54
B.	Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.....	59
a.	Visi, Misi, dan Tujuan Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang 60	
b.	Beban dan Masa Belajar Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang	61

c. Kegiatan Akademik dan Non Akademik Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang	62
C. Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.....	64
a. Hasil Observasi dan Wawancara dari Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang	69
BAB IV	85
A. Narasi Penguatan Moderasi Beragama Oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.....	86
B. Perspektif dan Respon Mahasiswa Studi Agama-Agama Terhadap Narasi Penguatan Moderasi Beragama Oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang	90
BAB V	94
A. Kesimpulan	94
a. Bentuk Narasi Penguatan Moderasi Beragama yang Dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.....	94
b. Perspektif dan Respon Mahasiswa Studi Agama-Agama Terhadap Narasi Penguatan Moderasi Beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang	94
B. Saran.....	95
LAMPIRAN	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109

ABSTRAK

Menindak lanjuti surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemenag RI kepada seluruh rektor dan pimpinan PTKI di Indonesia untuk membentuk Rumah Moderasi Beragama pada setiap PTKI, maka Universitas Islam Negeri Walisongo membentuk Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. RMB UIN Walisongo mengkampanyekan penguatan moderasi beragama secara langsung di lingkungan kampus dan di media sosial dengan membuat akun website Fikrina.id dan akun Instagram @rmb.uinws dengan memposting konten-konten tentang informasi yang bertema moderasi beragama. Hal ini tentunya sangat relevan dengan mahasiswa Studi Agama-agama yang pembelajarannya berfokus pada ke-moderasi-an dalam beragama. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji terkait perspektif dan respon mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama yang di website dan Instagram RMB UIN Walisongo Semarang. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Studi Agama-Agama dan Sekretaris RMB UIN Walisongo Semarang. Dalam teknik observasi menggunakan 5 tahapan persepsi yaitu *stimulus, organization, interpretation-evaluation, memory, recall* terhadap mahasiswa Studi Agama-Agama yang telah mengetahui postingan-postingan dari kedua akun RMB UIN Walisongo Semarang. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan postingan-postingan dari website dan Instagram RMB UIN Walisongo Semarang.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa mayoritas menyetujui dengan adanya narasi penguatan moderasi beragama melalui media sosial. Karena pada era sekarang ini yang serba teknologi akan sangat mudah diakses dan menyebar kepada seluruh pengaksesnya dengan cepat. Namun, penguatan moderasi beragama melalui kedua akun media sosial RMB UIN Walisongo ini masih belum efektif dan efisien, dikarenakan kedua akun tersebut postingan-postingan tentang

moderasi beragama masih sangat minim bahkan dalam websitenya hanya berisi berita tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RMB UIN Walisongo, followers atau pengikut dan viewers di instagram juga masih sedikit. Jadi kedua akun media sosial tersebut masih kurang eksis untuk mengkampanyekan moderasi beragama di dalam dunia maya.

Kata Kunci : Mahasiswa Studi Agama-Agama, *Narasi, Moderasi Beragama, Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan, yang dimana masyarakat Indonesia sendiri sangat multikultural berbagai macam suku, ras, budaya, etnis, agama, bahasa dengan kekayaan jumlah suku lebih dari 600 macam. Negara ini memiliki keberagaman yang berasal dari 16.766 pulau di 34 provinsi. Luas wilayah Indonesia mencapai 1,916.906,77 juta km persegi yang terbentang dari Sabang, Aceh sampai Merauke, Papua.¹ Dari hasil sensus penduduk pada pertengahan tahun 2022 oleh Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Indonesia yaitu 275 773,8 jiwa.²

Selain itu, menurut Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat bahwa terdapat 238,09 juta jiwa atau 86,93% penduduk Indonesia yang tercatat beragama Islam pada akhir 2021. Sebanyak 20,45 juta (7,47%) penduduk Indonesia yang beragama Kristen, sebanyak 8,43 juta jiwa (3,08%) beragama Katolik, dan 4,67 juta jiwa (1,71%) beragama Hindu. Sebanyak 2,03 juta jiwa (0,74%) beragama Buddha, terdapat 73,63 ribu jiwa (0,03%) beragama Konghucu, serta terdapat 126,51 ribu (0,05%) yang menganut aliran kepercayaan. Dengan demikian mayoritas agama penduduk di Indonesia adalah beragama Islam atau Muslim.³

Allah SWT berfirman :

¹Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), h. 3-10.

² Badan Pusat Statistik (2022) *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2020-2022*. Diakses tanggal 19 Oktober 2022 dari <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>.

³ Viva Budy Kusnandar (2022) *Persentase Pemeluk Agama di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal. (Q.S Al Hujurat : 13)⁴

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduk muslim terbanyak menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Pemahaman tentang moderasi beragama harus kita pahami secara kontekstual bukan hanya tekstual yang berarti bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, namun pemahaman dalam beragama di Indonesia mempunyai banyaknya kultur, budaya, dan adat istiadat. Berbagai prolematika dalam hal keagamaan dan peradaban global dapat dijawab oleh moderasi beragama ini.⁵

Moderasi beragama memiliki arti sebagai sebuah pandangan yang moderat terhadap adanya keberagaman di Indonesia ini. Memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain dan mempercayai terhadap doktrin agama yang absolut merupakan dasar dari moderasi beragama. Sikap ataupun pandangan untuk berada ditengah-tengah antara dua pandangan merupakan sebuah moderasi beragama. Moderasi beragama mengajak masyarakat untuk bersiap moderat, tidak berat sebelah, tidak ekstrem, dan tidak fanatik dalam beragama. Dalam agama Islam sendiri ada konsep yang menyebutkan bahwa umat Islam harus dalam posisi

⁴ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2003, h, 847.

⁵ Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 1.

tengah tengah atau *wasathiyah* ketika melakukan segala aktifitas kehidupan termasuk dalam interaksi sosial terhadap masyarakat.

Pancasila merupakan ideologi dari negara kita yang sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Bahkan negara Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia karena telah berhasil dalam mengelola keragaman budaya dan agama, juga berhasil dalam cara beragama dan bernegara dengan selaras harmoni.⁶ Gesekan sosial dan konflik yang berskala kecil memang sering terjadi, namun kita berhasil untuk keluar dari konflik tersebut. Hal ini dikarenakan kita sadar atas pentingnya kesatuan dan persatuan sebagai sebuah bangsa yang besar, bangsa yang memiliki keragaman dan multikultural.

Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah bangsa kita yaitu konflik yang berlatar belakang agama wajib kita waspadai. Pemeluk agama sendiri memiliki sifat yang sangat sensitif dan emosional terhadap agamanya, bahkan ada juga pemeluk agama yang bersifat fanatik atau terlalu mencintai, mengunggulkan, mengagungkan agama yang diyakininya. Tidak jarang kita temukan berbagai masalah atau problematika yang terjadi dikarenakan seseorang atau suatu kelompok orang yang terlalu fanatik terhadap agamanya sehingga apabila ada seseorang dari agama lain yang menyinggung teradap agamanya ia pun tidak menerima dan melakukan aksi permusuhan ataupun pertengkaran diantara keduanya. Inilah sikap fanatisme ekstrem yang sangat perlu kita hindari.

Keragaman apapun memang menghadirkan potensi adanya sebuah konflik, konflik jika tidak dikelola dengan baik akan mengarah kepada sikap ekstrem dalam membela tafsiran kebenaran dari masing-masing agama yang diyakininya. Tidak jarang perbedaan yang dipermasalahkan hasil dari pemikiran manusia yang sifatnya terbatas, hanyalah Tuhan Yang Maha Benar yang kebenarannya bersifat hakiki dan tidak bisa diubah-ubah. Saat ini kita sangat membutuhkan solusi dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam

⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019, h, 5.

menjalankan kehidupan keagamaan, yaitu dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman yang ada, juga tidak ikut terjerumus dalam ekstremisme ataupun fanatisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Kita sangat membutuhkan adanya moderasi dalam beragama karena keragaman dalam beragama itu niscaya tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar dalam moderasi yaitu untuk mencari persamaan, bukan mempertajam perbedaan. Namun, masyarakat Indonesia masih banyak yang salah paham terhadap makna moderat, mereka berpandangan jika seseorang yang memiliki sikap moderat dalam beragama diartikan tidak teguh pendirian, tidak serius, tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agama. Moderat disalahpahami sebagai bentuk kerjasama keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.⁷

Karakter dari moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Setiap individu pemeluk agama, dari berbagai suku, etnis, budaya, agama dan politik harus mau saling mendengarkan satu sama lain, juga melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan diantara mereka. Kita sebagai generasi muda harus ikut berperan dalam mengimplemetasikan moderasi beragama dalam segala aspek kehidupan. Salah satu caranya yaitu dengan membumikan moderasi beragama terhadap masyarakat yang masih memiliki padangan tertutup terhadap keragaman ataupun belum menerima dengan moderasi beragama. Pada tahun 2019 dari Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan sebagai “Tahun Moderasi Beragama”.

Kementerian Agama Republik Indonesia membumikan moderasi beragama dengan melalui berbagai macam cara, salah satunya yaitu melalui media sosial dikarenakan pada era sekarang atau disebut era disrupsi ini segalanya bersumber pada kecanggihan teknologi yang bisa didapatkan dengan sangat mudah. Anak-anak dan remaja saat ini disebut dengan generasi milenial, generasi

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019, h. 12-13.

ini yang aktif dalam merespon kedatangan teknologi informasi yang begitu sangat pesat. Manusia saat ini sudah disajikan berbagai akses dalam mencari sesuatu yaitu dengan adanya internet, aplikasi-aplikasi yang sudah dirancang sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Aplikasi yang sering digunakan generasi milenial kini yaitu Instagram, Youtube, Tiktok, Google, Twitter, dsb. Hal ini tentu saja membawa pengaruh bagi masyarakat baik pengaruh positif maupun negatif, tergantung bagaimana sikap seseorang menerima informasi tersebut menerimanya. Dengan dimudahkannya akses yang ada pada saat ini Kementerian Agama juga ikut andil dalam menyebarkan moderasi beragama melalui berbagai jalur terutama dalam media sosial baik dalam website atau dalam aplikasi-aplikasi sosial lainnya.

Kementerian Agama melalui Dirjend Pendidikan Islam telah mengeluarkan Surat Edaran bernomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tentang Rumah Moderasi Beragama. Pada surat edaran tertanggal 29 Oktober 2019 tersebut secara tegas menyatakan bahwa Kemenag memiliki komitmen untuk terus mengawal implementasi dan pengembangan moderasi beragama terutama melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), baik negeri maupun swasta. Dirjend Pendis menyatakan bahwa moderasi beragama bagi Kementerian Agama bagaikan oksigen yang dibutuhkan untuk bernafas. Dimanapun, kapanpun kita butuh. Surat edaran yang ditujukan kepada seluruh rektor dan pimpinan PTKIN/S agar setiap kampus mendirikan dan menyelenggarakan Rumah Moderasi Beragama. Rumah ini diharapkan dapat menjadi tempat penyemaian, edukasi, pendampingan, pengaduan, dan penguatan atas wacana dan gerakan moderasi beragama di lingkungan kampus PTKI.⁸

Pendidikan Tinggi Keagamaan sangatlah tepat untuk menjadi wadah dalam moderasi beragama. Sejatinya PTKI menjadi akses untuk menuai gagasan kebangsaan, konstruk pemikiran kritis, penanaman nilai-nilai multikulturalisme,

⁸ Dr. Aksin Wijaya dkk, *BerIslam Di Jalur Tengah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, h. 132.

dan penyampaian pesan agama yang damai dan toleran, serta menebarkan rasa cinta dan kasih sayang pada kemanusiaan. Hal ini hakikatnya terwujud dalam narasi sejarah tujuan didirikannya PTKI dan segala konstruk turunannya yang berorientasi pada moderasi beragama.⁹

Merujuk pada surat edaran yang ditujukan kepada seluruh rektor dan pimpinan PTKI di Indonesia, maka Universitas Islam Negeri Walisongo juga melahirkan wajah baru untuk mengkampanyekan moderasi beragama di lingkungan kampus yaitu dengan adanya Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. RMB (Rumah Moderasi Beragama) hadir untuk menyebarkan edukasi tentang moderasi beragama supaya seluruh mahasiswa UIN Walisongo ini diharapkan sebagai agen penebar kedamaian atas isu-isu radikalisme yang masih beredar diluar sana bahkan di dalam lingkungan kampus sendiri. Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang menguatkan moderasi beragama di lingkungan kampus tidak hanya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara langsung, namun RMB juga melakukan penguatan narasi moderasi beragama melalui website dan media sosial instagram.

Sebelum adanya rumah moderasi beragama, UIN Walisongo Semarang juga sudah memiliki program studi yang berfokus kepada pluralisme yaitu Studi Agama-Agama. Visi dari prodi Studi Agama-Agama ini yaitu “Unggul dalam riset agama dan perdamaian dengan pendekatan multidisipliner untuk kemanusiaan dan peradaban di Indonesia (2023)”. Diharapkan lulusan dari mahasiswa Studi Agama-Agama ini dapat menjadi sarjana yang profesional dibidang agama dan perdamaian, mewujudkan masyarakat humanis, pluralis, beradab, dan toleran, menghasilkan masyarakat yang harmonis dan damai.

Namun, beberapa mahasiswa dari Prodi Studi Agama-Agama sendiri yang masih belum mengetahui adanya Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo

⁹ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LkiS, 2019, h. 6.

Semarang ini apalagi media sosial dari Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo seperti Instagram dan website.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas tentang narasi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo dalam perspektif mahasiswa Studi Agama-Agama yang pada dasarnya memang sudah bidangnya dalam hal pluralisme atau moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengangkat rumusan masalah yaitu:

1. Apa narasi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana perspektif dan respon mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap narasi penguatan yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bentuk narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.
2. Untuk mengetahui perspektif dan respon mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.

b. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai salah satu kontribusi pengembangan pada dunia riset dan penelitian pada bidang studi agama. Dengan mengetahui perspektif mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang dapat dijadikan sebuah pengembangan teori sosiologi agama dalam sikap pemahaman moderasi beragama melalui penelitian dari pemahaman terhadap perspektif moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Dengan ditemukannya hasil sesuai dengan penelitian ini, diharapkan para mahasiswa Studi Agama-Agama bisa mengembangkan potensi diri dalam menjadi agen perdamaian, bersikap moderat, toleransi, saling menghormati, dan menghargai dengan adanya keberagaman di lingkungan perguruan tinggi serta di masyarakat melalui pemahaman mereka terhadap moderasi beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Salah satu cara untuk menepiskan sikap radikalisme di lingkungan perguruan tinggi khususnya pada kalangan mahasiswa yaitu dengan menghadirkan moderasi beragama yang harus dipahami oleh seluruh mahasiswa. Mahasiswa studi agama-agama pada hakikatnya mempelajari mata kuliah yang berkaitan tentang perdamaian, toleransi, manajemen konflik, resolusi konflik, dan mediasi diharapkan menjadi agen perdamaian dunia. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswa studi agama-agama UIN Walisongo Semarang memahami moderasi beragama melalui narasi penguatan oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Meninjau dari penelitian-penelitian yang terdahulu, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap narasi penguatan moderasi beragama. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti

melihat kepada beberapa penelitian terlebih dahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana beberapa penelitian dibawah ini :

Pertama, Neneng Sri Wulan, dkk, *Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD*, (2022), Jurnal Basicedu, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2022. Dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan literasi membaca untuk memasuki dan memahami wahana keilmuan lainnya, termasuk pemahaman terhadap moderasi beragama. Pemahaman moderasi beragama diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang hidup di tengah keberagaman agama dan keyakinan. Peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh literasi membaca terhadap pemahaman moderasi beragama mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca mahasiswa masih tergolong cukup baik. Pemahaman moderasi beragama secara keseluruhan memiliki nilai persentase kumulatif sebesar 85,28% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan literasi membaca berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama.

Kedua, Putri Septi Pratiwi, dkk, *Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)*, (2021), Jurnal Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2021. Dalam penelitian ini dijelaskan untuk menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai strategi, salah satu strateginya adalah sosialisasi terhadap gagasan, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama kepada seluruh masyarakat. Karena hal tersebut kampanye mengenai gerakan moderasi beragama harus dilakukan secara masif dan sinergis terutama di media sosial khususnya instagram dan tiktok yang merupakan layanan media sosial yang sedang populer belakangan ini. Dengan memanfaatkan kepopuleran layanan jejaring media sosial tersebut diharapkan kampanye terhadap gerakan moderasi beragama dapat diterima secara baik oleh masyarakat.

Ketiga, RR. Wuri Arenggoasih, Corona Raisa Wijayanti, *Pesan Kementerian Agama dalam Moderasi Melalui Media Sosial Instagram*, (2020), Jurnalisa, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan komunikasi dalam moderasi Islam oleh Kementerian Agama melalui media sosial Instagram di akun @kemenag_ri sebagai penggerak interaksi. Melalui konsep moderasi media sosial dan konten marketing RI 4.0 sebagai landaan teori, pesan komunikasi terdiri dari penggerak interaksi di @kemenag_ri (like, comment, hashtag dan share) dan pemasaran konten sebagai penguatan moderasi.

Keempat, Sholeh Utomo, dkk, *Efektivitas Kampanye Moderasi Beragama Berbasis WhatsApp Group pada Masyarakat Desa*, (2021), Jurnal Riset Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kampanye moderasi beragama/ syiar agama berbasis *WhatsApp Group* (WAG) terbilang efektif dilakukan. Faktor yang mendorong keefektivitasan tersebut adalah: pertama, penggunaan aplikasi WhatsApp menjadi aktivitas sehari-hari warga untuk berkomunikasi satu dengan lainnya; kedua, ketidakpahaman masyarakat dalam memilah dan memilih informasi di sosial media terutama konten ceramah agama, sehingga butuh bimbingan dan pengendalian dari tokoh agama; ketiga, akan sangat berbahaya jika masyarakat asal mengambil atau mendengarkan ceramah-ceramah yang berbau radikalisme dan fanatisme; keempat, adanya tokoh agama yang memilih konten-konten yang layak didengarkan oleh masyarakat akan menjamin pemahaman masyarakat ke arah yang benar dalam beragama, yaitu bersikap moderat. Penelitian ini juga merekomendasikan kepada tokoh agama atau kepala desa sebagai solusi kampanye moderasi beragama pada masyarakat desa.

Kelima, Tiara Sarawati, Muhamad Sofi Mubarok, *Urgensi Perguruan Tinggi Islam dalam Membangun Karakter Mahasiswa Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital*, (2021), Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati, IAIN Syekh Nurjati, 2021. Penelitian ini menjelaskan bahwa moderasi beragama

menjadi basis penguatan paham keagamaan melalui ruang digital yang memiliki karakteristik multitasking untuk mengokohkan pemahaman keagamaan yang moderat, tolean dan penuh kasih sayang. Pentingnya karakter berbasis moderasi beragama bagi mahasiswa yaitu untuk membangun citra sebagai manusia yang *kamil* dan umat yang *khair* secara pribadi maupun kolektif yang bersedia dan mampu mengemban amanah dengan menumbuhkan karakter moderasi beragama. Penyampaian moderasi beragama media sosial dapat digunakan sebagai sarana kajian dan dakwah secara daring dan menyebarkan paham sikap moderasi beragama. Konten di media sosial yang mengangkat topik mengenai moderasi beragama sudah banyak tersebar dan diciptakan. Hal tersebut umumnya tersebar melalui beberapa media sosial yaitu Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube, dan Tiktok.

Beberapa penelitian diatas memiliki persamaan pada fokus kajian yaitu sama sama meneliti pengaruh terhadap penguatan moderasi beragama melalui sarana narasi dalam dunia digital. Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas adalah dalam penelitian ini memfokuskan pada perspektif mahasiswa studi agama-agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti harus menggunakan sebuah metode dalam memperoleh hasil dan tujuan dari penelitian tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan dalam memperoleh hasil penelitian ini biasa disebut metode penelitian, atau cara peneliti dalam memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti. Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan. Berikut dibawah ini peneliti menjelaskan metode yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data serta hasil penelitian :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*. Bogdan dan Taylor (1982) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik. Kirk & Miller juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilahnya.¹⁰

Menurut Strauss dan Corbin (1990) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik.¹¹

Penelitian kualitatif sebenarnya merupakan sebuah cara untuk mengungkapkan fakta sosial dilapangan, dalam pandangannya, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi baik tentang persepsi, pandangan, sikap, tindakan, dan juga gejala lainnya secara menyeluruh, mengemukakan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah dengan bahasa

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Syakir Media Press, Makassar, Cetakan I, 2021, hal. 30.

¹¹ Salim, Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Citapustaka Media, Bandung, Cetakan Kelima, 2012, hal. 41.

deskriptif, berkaitan dengan kondisi alami, menggunakan berbagai cara atau metode ilmiah.¹²

Berdasarkan istilah diatas, maka objek penelitian ini adalah Mahasiswa Studi Agama-Agama dan Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Hal ini merupakan kondisi sosial alami yang memenuhi syarat serta kriteria untuk dijadikan objek penelitian, ketika peneliti menemukan cara atau metode yang dapat mencegah tumbuhnya paham ekstremisme dan penguatan moderasi beragama di lingkungan akademik (perguruan tinggi) melalui media sosial yang harus diperhatikan terkait objek penelitian. Latar belakang akademis peneliti saat ini tercatat sebagai mahasiswa UIN Walisongo Semarang dalam program studi Studi Agama-Agama.

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistik.

Dalam istilah penulisan, objek sebuah penelitian adalah sasaran yang akan diteliti secara keeluruhan berupa gejala atau fenomena yang berada disekitar manusia. Gejala-gejala yang muncul disekitar manusia dalam penelitian kualitatif yang diamati oleh penulis, dimana dalam penelitian, mengamati situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur, seperti ; tempat, pelaku, dan aktivitas dalam berinteraksi secara bersinergi.¹³

Tujuan dari penelitian kualitatif ini tentang mendeskripsikan hasil temuan dan analisis suatu fenomena atau kejadian, gejala sosial, sikap, kepercayaan, pandangan. Karenanya dalam sebuah penelitian kualitatif memiliki dua cara utama yaitu deskriptif dan eksploratif, kemudian mendeskripsikan dan

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hal. 14.

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hal. 196.

menjelaskan. Selain itu penelitian kualitatif juga mempunyai tujuan memahami suatu gejala dan fenomena sosial dari berbagai perspektif partisipan. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam tentang gejala, fenomena sosial yang dijadikan subjek penelitian sehingga menggambarkan karakter, sifat dan ciri keadaan ataupun gejala yang muncul dari fenomena tersebut.

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan sebuah teori sebagai bahan untuk dapat dijadikan landasan dalam mencapai hasil, yang mana hasil tersebut bisa juga merupakan suatu teori baru. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

Hasil dari penelitian kualitatif deskriptif ini bersifat riil sesuai dengan penjabaran keadaan yang sebenarnya yang peneliti temukan di lapangan. Dalam metode penelitian kualitatif deskriptif ini terdiri dari beberapa rangkaian untuk mencapai hasil. Rangkaian kegiatan penelitian tersebut dimulai dengan pengumpulan data, menganalisis data yang sudah terkumpul, interpretasi data, kemudian yang terakhir adalah merumuskan suatu kesimpulan yang mengacu dari analisis data yang sudah dilakukan pada sebelumnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument penting dan utama. Karena peneliti sendiri yang langsung melakukan observasi dalam pengumpulan data dengan alat dan panduan berupa kamera handpone, perekam suara, dan lain-lain untuk menggali informasi yang mendalam. Teknik wawancara *person to person* dalam mengumpulkan data dari partisipan.

a. Wawancara

Dalam menggunakan teknik wawancara peneliti berusaha untuk mencari informasi yang belum diketahui sebelumnya secara alamiah, dengan

melakukan wawancara secara mendalam dan langsung dapat bersifat eksploratif, dengan tujuan mendapatkan gambaran secara umum terkait narasi penguatan moderasi beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Secara umum wawancara adalah ketika seorang partisipan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Sementara wawancara mendalam dalam penelitian merupakan diskusi dan percakapan, dari wawancara tersebut peneliti bisa memperoleh makna.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interaksi secara langsung dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek, kemudian secara sistematis data yang didapatkan kemudian dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan, teknik ini dinamakan observasi terlibat. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yaitu tentang narasi penguatan moderasi beragama perspektif mahasiswa Studi Agama-Agama melalui Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi harus dilakukan dengan lengkap, cepat dan tepat setiap selesai observasi dan pengumpulan data. Hal ini perlu dilakukan untuk mengefektifkan biaya dan menghindari kehilangan data yang sudah dikumpulkan. Ketika penelitian masuk pada tahap analisis data, maka peneliti harus mempunyai sumber data pendukung yang sudah disiapkan seperti catatan data hasil observasi lapangan dan data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kelengkapan data yang merupakan hasil dari observasi dan wawancara digunakan untuk melengkapi data dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud disini bisa berupa dokumen-dokumen, foto-foto, rekaman suara saat wawancara dilakukan, dokumentasi kegiatan mahasiswa Studi Agama-Agama dan Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang, dan catatan penting lain yang terkait dengan penelitian.

Perlu diketahui, dalam metode penelitian jenis kualitatif disana pihak yang dilibatkan dalam penelitian atau bahkan pihak yang diteliti dikenai istilah sebagai partisipan atau informan bukan hanya sebagai responden sebagaimana yang ada pada penelitian kuantitatif.¹⁴

Dalam penelitian ini diambil partisipan dari para mahasiswa program studi SAA (Studi Agama-Agama) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Sesuai pada fokus peneliti mengambil pada mahasiswa prodi Studi Agama-Agama angkatan 2019, 2020, 2021, 2022. Partisipan pada penelitian ini akan diambil perwakilan setiap angkatan sejumlah 5 mahasiswa, jadi total seluruh partisipan pada penelitian ini yaitu sebanyak 20 mahasiswa. Selain dari mahasiswa Studi Agama-Agama partisipan dalam penelitian ini yaitu dari pihak Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Hal ini dikarenakan Rumah Moderasi Beragama merupakan sebuah wadah gerakan moderasi beragama di lingkungan akademik bahkan diluar akademik, target dari moderasi beragama di lingkungan akademik ini merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang termasuk mahasiswa prodi Studi Agama-Agama.

Alasan mengapa peneliti menggunakan partisipan berupa perwakilan mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang seluruh angkatan adalah dikarenakan peneliti menganggap para mahasiswa prodi Studi Agama-Agama sudah menerima mata kuliah yang peneliti anggap akan berpengaruh terhadap pemahaman konsep moderasi beragama melalui penguatan narasi di media sosial. Seperti sudah diperolehnya mata kuliah Islam dan moderasi beragama, pengantar studi agama, pengantar studi perdamaian, tafsir ayat dan hadis perdamaian, agama dan HAM, peace education, jurnalistik dan peace media, dan lain sebagainya.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2015, hal. 23.

Hasil penelitian ini nantinya akan berisi tentang penjabaran dari seberapa jauh pemahaman mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang terhadap narasi penguatan moderasi beragama lewat media sosial Rumah Moderasi UIN Walisongo Semarang, melalui wawancara langsung dan mendalam serta melalui observasi dan dokumentasi saat penelitian dilakukan.

3. Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan proses untuk mengatur dan mencari hasil observasi secara sistematis. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang penting, karena dalam analisis data merupakan tahapan dimana peneliti mengolah data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikerucutkan menjadi sebuah hasil penelitian. Pada tahapan analisis data penyusunan penelitian melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Penelitian kualitatif harus mampu mereduksi data, karena proses dalam penelitian ini terjadi melalui pemusatan perhatian dan analisis untuk memilih, memutuskan kesimpulan. Dalam tahapan ini peneliti melakukan abstraksi dan konversi data dokumen yang sudah didapatkan dari observasi langsung di lapangan. Peneliti dapat memilih dan memilih data yang akan digunakan dan fokus pada hal-hal diperlukan saja. Setelah mereduksi data peneliti dapat menghasilkan ilustrasi data yang lebih rinci dan spesifik, nantinya akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi yang lebih lanjut jika diperlukan. Semua data dan dokumentasi hasil penelitian di lapangan kemudian dianalisis, dirangkum, disimpulkan, dan dipilih hal-hal terkait saja. Proses pengumpulan reduksi data merupakan bagian dari proses kegiatan analisis data yang dilakukan oleh peneliti.

Berikut merupakan tahapan dalam mereduksi data dalam penelitian ini:

1. Menentukan data dan dokumen yang dibutuhkan, sedangkan yang tidak dibutuhkan boleh dibuang.
2. Menetapkan kategori data. Hal ini berkaitan dengan strategi narasi penguatan moderasi beragama, implementasi moderasi beragama di lingkungan akademik atau perguruan tinggi.
3. Menghimpun data dan memberi kode tertentu berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Data yang sudah dihimpun akan diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, kemudian berbagai jenis data, sumber data atau responden, maupun teknik pengumpulan data tersebut diberi kode tertentu untuk dilakukan reduksi data.¹⁵

Dalam menyajikan kesimpulan penelitian, metode pemaparan dilakukan dengan deskripsi analisis. Dimana kesimpulan didapatkan dari hasil pengolahan data kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap fenomena dari objek penelitian. Sehingga hasilnya menjadi lebih jelas dan lebih sistematis.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang baik perlu dilakukan untuk tercapainya analisis yang valid, akurat dan dapat memberikan kesimpulan makna tertentu dari sebuah penelitian. Data yang tersusun dengan data yang relevan dilapangan harus bisa dianalisis agar bisa menjadi informasi tambahan. Dengan cara, semua data yang sudah diperoleh diambilkan kemudian dihubungkan dengan semua fenomena agar dapat menemukan

¹⁵ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 286.

makna yang terjadi sesungguhnya, kemudian menentukan tindakan selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam menyajikan data temuan selain menggunakan deskriptif naratif, idealnya disertakan menggunakan grafik, chart, matrix, dan network untuk menguji apakah peneliti sudah memahami atau belum terhadap apa disajikan. Karena fenomena sosial selalu dinamis, penyajian data tidak semudah seperti ilustrasi yang diberikan, temuan penelitian di UIN Walisongo Semarang mulai dari awal penelitian dan selama penelitian tentu mengalami perkembangan data.

c. Verifikasi Data

Setelah melakukan analisis data melalui berbagai langkah seperti diatas, tahapan selanjutnya yaitu menentukan langkah yang menarik dari hasil temuan data melalui verifikasi data. Jika ditemukan bukti baru yang lebih kuat maka kesimpulan akan berubah, temuan baru tersebut bisa menjadi data pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya, itulah yang disebut dengan verifikasi data.

Pada tahapan verifikasi data ini peneliti harus tetap objektif dan terbuka dalam menerima informasi data baru, sehingga ketika masuk pada tahapan ini terkadang peneliti masih ragu, apakah perolehan data hasil verifikasi data dapat memenuhi kesimpulan akhir dan sudah final atau belum. Karena dalam penelitian lapangan, peneliti biasanya menemukan banyak data, gejala, bentuk, informasi, dan informasi-informasi, namun semua data pendukung hasil diperoleh penelitian tersebut tidak semuanya bisa diproses dan diambil untuk tercapainya tujuan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara deskriptif terkait strategi, kegiatan, program-program dan postingan dari media sosial Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang dalam upaya

narasi penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi yang targetnya yaitu mahasiswa prodi Studi Agama-Agama. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan sebagai pengetahuan deskriptif terkait perspektif dan implikasi penguatan moderasi beragama pada media sosial Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Secara sistematis dan tersusun, penelitian skripsi ini tersusun dengan rinci dan rapih, serta penulisan laporannya terbagi dalam lima bab. Adapun susunan dan tahapannya adalah sebagai berikut :

Pada bab pertama, berisi tentang pendahuluan. Peneliti disini memaparkan isi dari keseluruhan penelitian dengan pembahasan umum yang bersifat sebagai pengantar. Pada bagian ini, peneliti memaparkan tentang fenomena moderasi beragama yang ada di lingkungan perguruan tinggi, kemudian peneliti mengidentifikasi dan menentukan fokus permasalahan, merumusan permasalahan, menuliskan tujuan penelitian, menuliskan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

Pada bab kedua, berisi tentang telaah umum serta beberapa teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Telaah umum serta teori tentang pemahaman beragama dan mengenai moderasi beragama didalam bab kedua ini disampaikan secara rinci terkait dengan hubungannya dengan proses penelitian serta hubungannya pada hasil penelitian yang akan disajikan dalam bab ketiga. Bab ini juga memaparkan tentang narasi, persepsi, dan moderasi beragama.

Pada bab ketiga, dalam penulisan skripsi ini berisi tentang pemaparan data-data hasil penelitian secara jelas dan terperinci terhadap objek yang menjadi fokus pada kajian bab keempat. Bab ini memaparkan proses serta analisis data dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, pemaparan data-data hasil penelitian yang menjadi fokus pada kajian ini yaitu, perspektif mahasiswa prodi Studi Agama-Agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.

Pada bab keempat, penulis menyajikan analisa atas data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, yaitu bab ketiga apakah data tersebut sesuai

dengan landasan teori yang ada atau tidak. Jika sesuai, perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung kearah itu, demikian juga sebaliknya. Dari pembahasan ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya, yaitu bab kelima. Bab ini tentang hasil yang sudah diperoleh peneliti dari proses penelitiannya. Karena memang peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi kepada partisipan penelitian, maka hasil dari penelitian ini akan berupa perspektif atau pandangan dari mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang yang sudah bersedia untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Dengan model pemaparan secara deskriptif dengan beberapa bagan, diagram, dan sebagainya untuk memudahkan para pembaca dalam melihat hasil dari penelitian skripsi ini.

Terakhir adalah bab kelima, rangkaian terakhir dalam penyusunan penelitian ini adalah bab lima sebagai penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, serta beberapa main point dari skripsi peneliti serta temuan-temuan yang dihasilkan selama penelitian. Bab ini juga berisi hasil yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan dalam bab sebelumnya. Bab ini merupakan akhir dalam proses penulisan atas hasil penelitian yang berdasar pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan, program dan wacana kegiatan, atau bisa menjadi sumber penelitian yang sama pada masa yang akan datang. Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai saran-saran dan pertimbangan atas permasalahan serupa yang ditimbulkan, sehingga mampu menjadi solusi alternatif atas persoalan-persoalan lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perspektif

a. Perspektif

Persepsi berasal dari Bahasa Indonesia yang merupakan kata serapam dari Bahasa Inggris yaitu *perception*. Sedangkan kata *perception* berasal dari Bahasa latin yaitu *percepto* dan *percipio*, yang memiliki arti pengaturan identifikasi dan penerjemahan dari informasi yang diterima melalui panca indra manusia yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman akan lingkungan sekitar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan makna perspektif sebagai sudut pandang atau pandangan.¹⁶ Perspektif merupakan sudut pandang seseorang atau cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Sudut pandang sendiri yang biasa digunakan yaitu dalam hal mengamati sebuah fenomena, situasi, ataupun masalah tertentu yang terjadi.

Perspektif adalah suatu esensi di dalam diri seseorang, dimana melalui perspektif kita bisa mengetahui sesuatu melalui alat indra, fakta maupun pengalaman. Seseorang cenderung menggunakan nalar atau akal untuk merespon suatu gejala kejadian yang terjadi dilingkungannya. Kemudian melalui nalar tersebut bisa menentukan sikap, respon, tanggapan, atau pendapat terhadap proses sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat.

Perspektif secara luas adalah kecepatan untuk memahami, merasakan, melihat, sikap serta kebutuhan lingkungannya. Maka perspektif adalah suatu proses dimana seseorang menilai dan menanggapi apa yang sedang terjadi di lingkungannya, serta ada atau tidaknya suatu hubungan terhadap dirinya.¹⁷

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 864.

¹⁷ Bintang Pratama, *Perspektif Remaja tentang Pernikahan dini di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu*, Skripsi S1 Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, 2014, hal. 6.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, perspektif merupakan keterampilan seorang dalam menyelenggarakan suatu pengamatan, hal ini meliputi kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan. Oleh karena itu, seseorang yang berbeda akan memiliki perspektif yang berbeda walaupun dengan subyek yang sama. Hal ini merupakan sebuah perbedaan nilai dan karakteristik setiap individu.¹⁸

Berdasarkan beberapa teori diatas bisa disimpulkan bahwa perspektif merupakan suatu asumsi atau pendapat tentang sebuah situasi, kondisi, atau fenomena yang terjadi disekitar seseorang tersebut, dengan perspektif maka seseorang akan melihat sebuah hal dengan cara pandang tertentu dan menciptakan suatu asumsi dasar dan ruang lingkup apa yang dilihat.

Terdapat faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu¹⁹:

1. Objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor kepusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

¹⁸ Nyayu Saroya, *Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*, dalam *Tadrib*, Vol. 4, No. 1, 2018, hal. 186.

¹⁹ Bimo Walgino, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010, hal. 101.

3. Perhatian. Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi; alat indera dan syaraf-syaraf serta susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis; dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.

Perspektif terbagi menjadi dua macam yaitu perspektif penilaian dan perspektif tanggapan²⁰. Perspektif penilaian merupakan cara pandang seseorang untuk menilai sebuah obyek. Penilaian merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang suatu proses. Penilaian dilakukan dalam usaha untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Sedangkan perspektif tanggapan sendiri merupakan tanggapan seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang terjadi setelah memberikan penilaian terhadap aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek-objek baik fisik maupun sosial.

Dalam penelitian ini menggunakan kedua macam perspektif ini tentang bagaimana mahasiswa studi agama agama memberikan penilaian dan menanggapi dari fenomena moderasi beragama yang digaungkan oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang dan dikuatkan melalui sebuah narasi.

²⁰ Bimo Walgino, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010, hal. 103.

Tanggapan sendiri terdiri dari tiga komponen yaitu, komponen kognisi (pengetahuan), komponen afeksi (sikap), dan komponen psikomotorik (tindakan). Pengetahuan berhubungan dengan faktor penyebab seseorang memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya serta kesadaran itu seseorang bereaksi terhadap lingkungannya. Sikap adalah kecenderungan dari seseorang untuk melakukan sebuah tindakan, berfikir, dan merasakan dampak yang terjadi dilingkungan sekitarnya.²¹

b. Respon

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), respon berasal dari kata *response* yang berarti tanggapan, reaksi, jawaban, sementara respon memiliki arti menanggapi, cepat tanggap, tergugah hati, dan bersifat memberi tanggapan.²² Respon dalam istilah psikologi digunakan untuk menamakan raksi terhadap rangsangan yang digunakan oleh panca indera. Hal yang melatarbelakangi dari ukuran suatu respon diantaranya yaitu sikap, persepsi, dan partisipasi. Pada prosesnya, respon didahului dengan sikap seseorang dalam bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.²³

Menurut Saifuddin Azwar, respon merupakan sebuah reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus tersebut, respon akan timbul jika dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang bisa dengan bentuk yang baik dan buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan yang selalu diberikan oleh seseorang terhadap sebuah objek, peristiwa atau interaksi dengan orang lain.²⁴ Menurut Soenarjo, istilah dari respon dalam komunikasi adalah kegiatan komunikasi yang

²¹ Murtadha Muthahari, *Perspekif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1989, hal. 62.

²² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/responsif>, diakses pada 3 Maret 2023 pukul 11.44 WIB.

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 445.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Respon*, Bandung: Bina Cipta, 2011, hal. 17.

diharapkan mempunyai hasil setelah komunikasi dinamakan efek. Suatu kegiatan komunikasi pasti akan memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap pesan yang dilancarkan oleh komunikator.²⁵

Respon juga bisa diartikan sebagai reaksi persetujuan atau penolakan dari seseorang yang sudah menerima pesan atau rangsangan. Dari definisi ini bisa disimpulkan bahwa respon merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan pusat perhatiannya terhadap sesuatu yang ada diluar dirinya karena adanya stimuli yang mendorong. Respon juga sebagai tanggapan, reaksi, dan jawaban. Respon merupakan tanggapan atau umpan balik komunikasi setelah menafsirkan respon atau tanggapan terhadap suatu pesan yang sudah disampaikan, baik dari media langsung, media cetak seperti koran, maupun dari media elektronik seperti televisi, media sosial, dsb.

Ciri-ciri respon terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Perilaku tertutup (*convert behavior*), seseorang dalam memberikan sebuah respon terhadap stimulus masih terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*over behavior*), respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata dan terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam segi kebutuhan dan merasa puas terhadap pesan yang diterima dalam bentuk praktek.

Seseorang dapat memberikan tanggapan apabila seseorang tersebut terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini harus dipahami agar individu yang berkaitan bisa menanggapi dengan baik, awal prosesnya seorang individu

²⁵ Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenarjo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Yogyakarta: Liberty, 1983, hal. 25.

mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Secara umum, terdapat tiga faktor yang dikatakan dapat mempengaruhi adanya respon seseorang, yaitu²⁶ :

1. Diri orang yang bersangkutan ketika melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya tersebut, dia dipengaruhi oleh sikap, motif, keinginan, dan harapan.
2. Sasaran dari respon yaitu berupa orang benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran tersebut biasanya berpengaruh terhadap respon orang yang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang seseorang.
3. Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi tersebut muncul kemudian mendapat perhatian. Peran situasi yang merupakan faktor dari pembentukan sebuah respon atau tanggapan seseorang.

Selain faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memberikan respon, ada beberapa bentuk respon pada setiap terjadinya proses respon tersebut. Sarlito Wirawan menyatakan bahwa respon memiliki 2 bentuk yaitu positif dan negatif, diantaranya :

1. Respon positif. Respon bisa dikatakan positif apabila masyarakat menganggapi suatu hal dengan antusias yang tinggi dan memberikan dukungan terhadap hal tersebut. Respon positif cenderung akan mendekatkan seseorang pada objek yang menjadi sasarannya. Hal ini merupakan bentuk dukungan terhadap objek tersebut.
2. Respon negatif. Respon bisa dikatakan negatif apabila tanggapan masyarakat dengan tidak ikut berpartisipasi atau mendukung suatu

²⁶ Matthew H. Olson dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, cet. 8, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 523.

kejadian. Respon negatif ini muncul dengan kecenderungan untuk menjauhi objek sasarannya. Hal ini tentu menjadi sikap penolakan atas objek tersebut.

Respon dalam istilah komunikasi merupakan kegiatan komunikasi yang diharapkan memiliki hasil dalam komunikasi atau bisa disebut juga dengan efek. Kegiatan komunikasi memberikan efek yang berupa respon terhadap pesan yang dilakukan oleh komunikator. Menurut Steven M. Chaffe, respon dibedakan menjadi tiga macam yaitu²⁷ :

1. Kognitif : respon kognitif merupakan sebuah respon yang memiliki keterkaitan dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon kognitif ini muncul apabila terdapat perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak. Kognitif berasal dari kata *cognition* yang merupakan persamaan *knowing* yang memiliki arti mengetahui. Kognitif diartikan sebagai kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan digunakan untuk memahami hal yang terjadi dilingkungan, serta keterampilan dalam menggunakan daya ingat, menyelesaikan soal-soal sederhana. Jadi kognitif merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan pengetahuan yang berfokus pada penalaran dan pemecahan masalah menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat rasional atau melibatkan akal.
2. Afektif : respon afektif merupakan respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Afektif merupakan hal yang berkaitan dengan sikap dan nilai, cakupan afektif yaitu watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

²⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 2002, hal. 80.

3. Koratif (Psikomotorik) : respon koratif atau psikomotorik merupakan respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan. Psikomotorik dengan pencapaian hasil belajar melalui keterampilan saling berhubungan. Keterampilan menunjukkan tingkat keahlian seseorang. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Kesimpulan dari penjelasan yang ada diatas yaitu, respon meliputi pendapat, perasaan, dan perilaku. Suatu kejadian atau peristiwa yang dialami oleh seseorang secara tiba-tiba terhadap apa yang dirasakan atau dilihat akan memunculkan adanya respon, tanggapan, ataupun jawaban.

c. Mahasiswa

Mahasiswa berasal dari kata ‘maha’ yang memiliki arti besar, agung, serta kata ‘siswa’ yang memiliki arti orang yang sedang belajar di suatu institusi, yang dalam hal ini merupakan perguruan tinggi. Pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa menurut Sarwono, merupakan setiap individu dengan batas usia sekitar 18-30 tahun yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi. Menurut Knopfemacher, mahasiswa adalah insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.²⁸

Mahasiswa mengalami tahapan-tahapan tertentu dalam perkembangannya, setiap tahapan perkembangan memiliki tugas yang harus dipenuhi oleh mahasiswa supaya tidak mengganggu pada tahap perkembangan

²⁸ Juliana Kurniawati, “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”, dalam *Jurnal Komunikator*, Vol. 8, No. 2 (November 2016), hal. 54.

selanjutnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang harus dilaksanakan.²⁹ Perkembangan ini muncul karena adanya perubahan yang terjadi pada aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial.

Ciri-ciri mahasiswa secara filosofis yaitu memiliki pemikiran yang rasional, cerdas, inovatif, kreatif, intelek, radikal, idealis, kritis, revolusioner, dan militan. Pluralitas lingkungan yang membentuk mahasiswa menjadi tipe dan karakter mahasiswa yang berbeda-beda. Secara umum tipe dan karakter seorang mahasiswa dibagi menjadi empat diantaranya yaitu³⁰:

1. Tipe akademik : mahasiswa tipe akademik ini hanya memfokuskan dirinya pada kegiatan akademik saja dan cenderung apatis terhadap kegiatan mahasiswa diluar akademik dan kondisi masyarakat.
2. Tipe organisatoris : mahasiswa tipe ini memfokuskan dirinya pada kelembagaan baik kegiatan intra kampus maupun ekstra kampus, biasanya mahasiswa tipe ini lebih peka terhadap kondisi sosial dan cenderung susah untuk bisa konsentrasi terhadap kegiatan akademik.
3. Tipe hedonis : mahasiswa tipe hedonis ini selalu mengikuti trend dan mode namun, apatis terhadap kegiatan akademik maupun kelembagaan.
4. Tipe aktivis mahasiswa : mahasiswa tipe ini memfokuskan dirinya pada suatu kegiatan kemudian berusaha untuk mentransformasikan kebenaran akademik ilmiah yang diperoleh kepada masyarakat melalui lembaga dan sebagainya, juga berusaha untuk memperjuangkannya, biasanya mahasiswa tipe ini sering mengikuti demo atau kegiatan aksi turun jalan.

²⁹ Wenny Hulukati, "Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo", dalam *Jurnal Biotetik*, Vol. 02, No. 01, (2018), hal. 74.

³⁰ Sri Banun Muslim, Nashudiin, Masnun Tahir, "Pergeseran Identitas Mahasiswa: Korelasi Religiusitas dan Perilaku Mahasiswa IAIN Mataram", dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2014, hal. 40.

Sebagai kaum intelektual seorang mahasiswa berkewajiban untuk meningkatkan kualitas diri dan bangsa selama menempuh pendidikan di kampus dengan mempelajari suatu bidang ilmu yang kemudian dapat diimplementasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Jadi tugas dari seorang mahasiswa tidak hanya untuk menimba ilmu saja selama dirinya menjadi status mahasiswa namun, mahasiswa juga harus bisa mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupannya.

Mahasiswa yang memiliki sebutan *agent of change* merupakan penggerak masyarakat agar dapat melakukan perubahan menuju ke arah yang lebih baik lagi dengan berbagai ilmu pengetahuan serta gagasan yang mahasiswa miliki. Mahasiswa saat ini harus peduli dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, bangsa, dan juga negaranya, karena melalui mahasiswa bangsa ini dapat mengalami perubahan yang lebih baik. Perubahan disini merupakan perubahan menuju kearah yang lebih positif dan tidak menghilangkan jati diri kita sebagai mahasiswa dan bangsa Indonesia. Namun, perubahan ini merupakan perubahan sistem dan yang paling utama adalah mengubah terhadap diri sendiri terlebih dahulu menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Secara garis besar mahasiswa memiliki 3 fungsi penting, yaitu³¹ :

1. Peran moral, setiap mahasiswa bebas memilih jalan kehidupan yang mereka inginkan dalam dunia kampus. Mahasiswa juga memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan memiliki moral yang sesuai dengan norma dalam masyarakat. Tingkah laku mahasiswa akan diamati oleh masyarakat oleh karena itu, seorang mahasiswa harus memiliki akhlak yang baik. Mahasiswa harus pandai menempatkan diri dan hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat.

³¹ Rifka Damayanti, *Analisis Kesulitan Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi Pada Situasi Pandemi Covid 19*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, hal. 22-23.

2. Peran sosial, mahasiswa tidak hanya menjadi bermanfaat untuk dirinya sendiri namun, mahasiswa memiliki peran agar menjadi individu yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sosial. Sebagai mahasiswa kita seharusnya bisa menumbuhkan jiwa kepedulian sosial terhadap masyarakat karena sejatinya kita merupakan bagian dari mereka. Wujud dari kepedulian seorang mahasiswa terhadap hal ini tidak hanya dengan demo dan turun kejalan saja, namun bentuk wujud dari kepedulian ini yaitu dengan menyumbangkan pemikiran-pemikiran cemerlang dari mahasiswa, diskusi-diskusi, atau bantuan moril dan materil kepada masyarakat dan bangsa kita dengan memberikan sumbangsih secara nyata.
3. Peran intelektual, mahasiswa sebagai kaum intelek harus bisa mewujudkannya dalam bentuk nyata. Fungsi dasar mahasiswa adalah mendalami ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang nyata dengan intelektualitas yang dimiliki selama menimba ilmu di kampus. Namun, mahasiswa tidak hanya belajar saja, pengalaman organisasi dan kepemimpinan juga harus dimiliki sehingga ketika sesudah lulus nanti mahasiswa bisa memposisikan diriya dalam masyarakat.

Peran mahasiswa untuk membangun bangsa ini sangatlah penting, oleh karena itu kita sebagai mahasiswa tidak hanya sekedar mencari IP yang tinggi, namun kita harus bisa berkontribusi nyata ditengah-tengah masyarakat karena mahasiswa adalah salah satu unsur terpenting dalam pembangunan bangsa.³²

Oleh karena itu, kesimpulan tentang perspektif dan responsif mahasiswa yaitu penilaian, pandangan, pemahaman, dan tanggapan dari seorang mahasiswa di perguruan tinggi yang memiliki ciri-ciri berpikir kritis, rasional, cepat tanggap, inovatif dan kreatif.

³² Habib Cahyono, *Peran Mahasiswa di Masyarakat*, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, Vol 1, No. 1, 2019, hal. 41.

B. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi beragama berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.³³ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang diambil dari akar kata *wa, sa, tha* yang mempunyai arti tengahan, adil, sederhana, dan terpilih. Wasathiyah sendiri memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah diantara berbagai pilihan ekstrem.³⁴

Konteks beragama dengan sikap moderat merupakan cara pandang, sikap, perilaku ditengah-tengah antara pilihan ekstrem yang ada. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku untuk selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Menolak

³³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 5, (2017).

³⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 16.

ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia ini moderasi beragama menjadi sebuah kewajiban.

Moderasi beragama tentu terdapat didalam setiap ajaran agama, dimana setiap agama mengajarkan untuk memiliki sifat cinta, kasih sayang, saling menghormati, dan saling menghargai. Berikut merupakan ajaran moderasi beragama yang terdapat dalam lima agama, agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu³⁵ : Dalam agama Islam, menyebutkan bahwa umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang diharapkan agar menjadi umat pilihan yang bersikap adil baik dalam beribadah maupun dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat. Islam juga mengajarkan agar dapat bersikap moderat, sebagaimana tercantum dalam dua sumber utama ajaran agama Islam ini yaitu Al-Qur'an dan hadits Nabi. Salah satu ayat yang menyebutkan agar umat Islam bersikap adil yaitu tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikanmu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

³⁵ Kemenag, hal. 25-41.

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tiak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S Al-Baqarah : 143).

Ayat diatas menyebutkan bahwa wasathiyah yang dilekatkan kepada umat muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan yaitu dengan kelompok yang lain. Nabi Muhammad saw. merupakan panutan bagi umat muslim dalam segala aktivitasnya. Nabi mendorong umatnya agar selalu mengambil jalan tengah karena jalan tengah tersebut diyakini sebagai jalan yang baik.

Dalam agama Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami oleh sebagian umatnya. Alkitab yang merupakan sumber keyakinan bagi umat Kristiani banyak menceritakan bahwa Yesus merupakan sang juru damai. Tidak ada satu ayatpun dalam Alkitab yang mengidentifikasi bahwa Yesus mengajak orang untuk melakukan kekerasan, kerusakan, maupun peperangan. Ajaran Kristen mempunyai cita-cita agar dapat mewujudkan perdamaian di muka bumi ini. Salah satu ajaran agar bisa memperkuat moderasi beragama yaitu melakukan interaksi semaksimal mungkin antar agama, agama satu dengan agama yang lain, antar aliran satu dengan aliran yang lain. Dalam Alkitab konteks perdamaian yaitu dengan kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

Dalam agama Katolik, terdapat tiga keutamaan yang menjadi sikap dasar iman seseorang yaitu persekutuan iman, harapan, dan cinta kasih. Orang tergerak hidup karena adanya iman, kemudian berdasarkan kepada harapan, dan menyatakannya dengan bentuk cinta kasih. Ketiga hal ini harus bersatu,

namun tidak seluruhnya sama. Konsili Vatikan II menjadi momentum dalam membangun persaudaraan yang universal dan membangkitkan semangat beragama. Melalui Konsili Vatikan II ini sangat mendorong dan memajukan dialog antara Gereja Katolik dan agama-agama lain. Dialog ini dilakukan untuk memperdalam sikap iman dihadapan Allah. Konsili ini mengesahkan perjalanan panjang Gereja Katolik ke pengertian diri dan kekristenan yang lebih terbuka atau moderat.

Dalam agama Hindu, akar dari ruh moderasi beragama dapat dicari dari ribuan tahun kebelakang. Periode ini terdiri dari gabungan empat Yuga yang dimulai dari *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *Kali Yuga*. Dalam setiap Yuga umat Hindu mengadaptasikan ajarannya sebagai bentuk dari moderasi. Dikalangan umat Hindu moderasi beragama diarahkan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mengimplikasikan ajaran agama. Ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan moderasi beragama yaitu *susila*, bahwa menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan hal inilah yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan. Pada intinya dalam agama Hindu mendukung dengan penuh Empat Pilar Kebangsaan yaitu, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) yang ditetapkan oleh MPR RI (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia).

Dalam agama Buddha, ajaran moderasi beragama terdapat di tradisi agama Buddha sendiri. Risalah Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah *metta*, sebuah ajaran yang memegang teguh pada cinta kasih yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Kehidupan paa Buddhis berlandaskan atas nilai-nilai kemanusiaan dengan melalui kasih sayang, toleran, dan kesetaraan. *Buddhadharma* merupakan jalan tengah yang menjadi aspek penting dari spiritualitas umat Budhha. Jalan tengah *Buddhadharma* ini merupakan cara untuk melenyapkan *dukkha* yang berdasar pada hawa nafsu dan egoisme untuk mencapai tujuan hidup akhir kebahagiaan sejati *Nirvana*. Mahatma Gandhi berpijak dengan

konsep ahimsa yaitu prinsip tanpa menggunakan kekerasan. Melalui titik inilah semua risalah ajaran agama bermuara pada satu titik yaitu jalan tengah atau moderat.

Dalam agama Konghucu, moderasi beragama juga mengakar dalam tradisinya. Umat Konghucu yang *junzi* atau beriman dan luhur budi memandang kehidupan ini *yin yang*, karena *yin yang* merupakan filosofi, pemikiran dan spiritualitas umat Konghucu yang ingin hidup dalam jalan suci (*dao*). *Yin yang* adalah sikap tengah, tidak ekstrem. Sikap tengah disini bukanlah sikap tanpa prinsip, tapi sikap tengah adalah ajeg dalam prinsip, prinsip yang berpihak pada cinta kasih, kemanusiaan (*ren*) dan keadilan, kebenaran (*yi*) bukan yang lainnya. Dalam keberpihakan pada prinsip ini, manusia beriman dan luhur budi senantiasa bertindak susila (*li*) dan bijaksana (*zhi*) sehingga menjadi manusia yang dapat dipercaya (*xin*) dan berani (*yong*). Sikap tengah dalam agama Konghucu merupakan sikap tengah yang sudah diajarkan dan dicontohkan oleh para raja suci, nabi purba, dan tokoh-tokoh suci lain, kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Dalam tradisi Konghucu, harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan-perbedaan.

Dari kelima landasan moderasi beragama yang ada dalam tradisi setiap agama-agama yang ada di Indonesia, maka moderasi beragama menjadi kuat dan memiliki modal sosial karena Indonesia sendiri secara kodrati merupakan negara yang majemuk.

b. Sejarah Moderasi Islam di Indonesia

Islam masuk ke Nusantara pada sekitar abad ke-7 atau 13. Sejak pertama kali Islam datang di Indonesia sudah menunjukkan sikap ramahnya. Penyebaran agama Islam dilakukan dengan sikap saling menghargai dan damai tidak ada paksaan bagi pengikutnya. Masyarakat Indonesia tertarik dengan agama Islam dikarenakan agama Islam merupakan agama yang cinta akan perdamaian dan menghargai. Islam datang kemudian bertemu dan

berinteraksi dengan ajaran yang sudah ada di Nusantara sebelum Islam masuk. Islam mengalami penyesuaian atau akulturasi dengan keberagaman dan tradisi yang dianut oleh masyarakat Jawa. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara melalui jalur perdagangan sehingga karakteristik keberagaman masyarakat Islam ini bercorak legal formal (syari'ah Islam). Namun dalam pendapat lain juga menyebutkan bahwa Islam datang di Nusantara dibawa oleh para da'i dan sufi.

Penyebaran agama Islam di Indonesia sangat dipengaruhi dengan datangnya Walisongo. Pada abad XV-XVI Walisongo menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa dengan strategi menggabungkan aspek sekuler dan aspek spiritual. Dalam kehidupan yang religius dan sosiokultural di Jawa, Walisongo memiliki kedudukan yang sangat memikat dan melekat dalam masyarakat sehingga Islam sendiri dikenal sebagai *the Religion of Java*.³⁶

Walisongo menyebarkan Islam dengan sebuah cara sederhana yaitu dengan cara pendekatan yang realistis dengan kehidupan masyarakat namun tetap menanamkan adat istiadat dan tradisi lokal sehingga masyarakat mudah menerima. Hal inilah yang membuat unik sufi Jawa bisa menyerap budaya asing dan lokal namun masih berlandaskan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Pada saat itulah masa perubahan besar dari agama Hindu-Jawa menuju ke masa agama Islam. Ajaran agama Islam yang disebarkan oleh walisongo menggabungkan antara budaya lokal dengan budaya Islam tanpa menghilangkan prinsip dan makna ajarannya sehingga agama Islam mudah diterima oleh masyarakat sekitar.

Salah satu budaya lokal yang mengalami akulturasi adalah Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah bagian dari ajaran Islam seperti contohnya *Selametan, Grebeg, Kalimasodo, Ngeruwat, Nyadran*, dan lain

³⁶ Bagus Novianto, *Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, hal. 89.

sebagainya.³⁷ Kawula Gusti Martabat Tujuh juga merupakan tradisi lain yang ada dalam masyarakat Jawa, tradisi ini berasal dari tasawuf Islam. Menurut Alwi Shihab, semua budaya di dunia ini mengabungkan perbedaan yang ada untuk adanya sebuah keseimbangan karena suatu budaya pasti tidak berasal dari sejarah yang tunggal.

Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Walisongo di Nusantara ini terjadi karena pendekatan budaya yang diprioritaskan. Nilai-nilai budaya lokal sangat dihargai oleh Walisongo dan hal inilah yang menjadi gerbang masuknya agama Islam. Akulturasi antara budaya lokal dengan agama Islam ini dikembangkan Walisongo sehingga masyarakat merasa tertarik dan pada akhirnya mereka masuk Islam dan menjadi bagian dari agama Islam.

Dimensi akidah dan akhlak tidak tergambar dalam teori masuknya Islam di wilayah Nusantara sehingga masyarakat juga tidak bisa sepenuhnya dapat memahami. Pemahaman ajaran Islam oleh masyarakat Indonesia dilakukan secara bertahap dengan akulturasi tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada sebelumnya, maka terbentuklah keragaman Indonesia. Beberapa pusat peradaban di Indonesia seperti masyarakat Surakarta di Jawa Tengah, masyarakat Surabaya di Jawa Timur, masyarakat Bandung di Jawa Barat, masyarakat Banten, masyarakat Minangkabau, masyarakat Aceh, masyarakat Ambon, Ternate, Makasar, dan lainnya menyambut kedatangan para pedagang Timur Tengah dan India baik pedagang murni karena bertujuan untuk berdagang maupun pedagang yang membawa misi penyebaran agama Islam.³⁸

Ajaran Islam yang disebarluaskan di seluruh Nusantara ini dapat dianalisis konteks ajarannya, terdapat variasi tipologi pemeluk keberagamaan dan

³⁷ Asep Abdurrahman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1, 2018, hal. 31.

³⁸ Peter L. Begel dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1990, hal. 44.

dapat ditipifikasi menjadi pemeluk Islam modernis, pemeluk Islam tradisional, dan pemeluk Islam kejawen. Selain itu, ada juga tipologi lain yang menyatakan bahwa masyarakat dibangun atas dasar pengetahuan agama Islam yang tidak sepenuhnya memiliki keselarasan dengan tradisi pluralisme masyarakat sekitar.

Menurut Mudzakir, ketiga tipologi tersebut kurang tepat, ketiganya hanya mendeskripsikan ajaran Islam supaya mudah untuk dianalisis dalam perspektif epitemolog sosial keberagaman masyarakat. Hal ini untuk terwujudnya tatanan sosial yang merupakan proses eksternalisasi dari dunia intersubjektif pada individu dan masyarakat yang memiliki keanekaragaman. Tipifikasi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk padangan pada setiap kelompok dalam proses pengenalan atau supaya dianggap oleh masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada setiap masing-masing kelompok.³⁹

c. Batasan-Batasan dalam Moderasi Beragama

Dalam konteks beragama, moderat merupakan sebuah pilihan untuk bersikap, berperilaku, dan cara pandang seseorang terhadap ekstremisme/ radikalisme yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, moderasi beragama tentunya memiliki sebuah batasan-batasan, ukuran, dan indikator supaya tidak melebihi syari'at atau ajaran dalam konteks beragama. Interaksi yang dilakukan untuk membangun keharmonisan antar umat beragama, meskipun moderasi beragama sangatlah perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari namun terdapat batasan atau nilai keagamaan yang tidak bisa dicampuradukkan, dan perlu adanya sikap memahami dan saling menghormati.

³⁹ Mudzakir, *Moderasi Beragama*, Yogyakarta: LkiS, 2019, hal. 186.

Ukuran, batasan, dan indikator diperlukan untuk menentukan sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu apakah tergolong dalam beragama yang moderat atau ekstrem. Hal ini dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Keseimbangan dalam beragama ini akan menghindarkan sikap ekstrem yang berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, ekstrem kanan di satu sisi atau ultra liberal dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.⁴⁰

Nilai-nilai yang menjadi batasan dalam moderasi beragama yaitu nilai agama dalam ketuhanan, cara beribadah, dan kitab suci.⁴¹ Pada agama Hindu, cara beribadah mereka tidak bisa dikatakan sebagai perbuatan syirik seperti pada penggunaan kembang/ bunga dan kemenyan, menurut umat Hindu kembang dan kemenyan merupakan bagian dari simbol para leluhur. Tuhan menurut agama Hindu tidak perlu dibela karena Tuhan merupakan maha dari segala maha serta adanya perbedaan ini merupakan suatu kehendak Tuhan. Tempat ibadah juga termasuk dalam batasan dimana semua orang boleh untuk datang ke Pura dengan ketentuan memakai kain kampuh yang sudah disediakan oleh pihak Pura.

Pada agama Islam, batasan dalam bermoderasi yaitu tentang keyakinan atau kepercayaan yang dianut. Islam tidak diperbolehkan menjelekkan nama Allah SWT. dalam bentuk apapun. Ucapan hari raya dalam umat Islam melaksanakan kewajiban sebagai tetangga dan saudara yang menghormati perayaan dari umat berbeda agama, hal ini dilakukan untuk mempererat hubungan antar manusia, tidak untuk ikut melaksanakan perayaan tersebut.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, hal. 18.

⁴¹ Ahmad Irfan Fadli, "Batasan Toleransi Antar Umat Agama dalam Kehidupan Sehari-hari", dalam *JCMS*, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 27.

Pada agama Katolik, moderasi dalam agama Katolik ini tidaklah hanya dalam perbedaan agama, namun ada juga dalam keluarga, lingkungan, dan paguyuban tetap terdapat batasan, hanya saja penyaluran rasa cinta dan kasih sayang harus tepat pada keadaan. Batasan ini tentang iman yang tidak dapat dihilangkan dengan kepercayaan pada agama lain, namun harus tetap saling menghormati, menghargai dan tidak menyinggung tatanan sosial.

Dari ketiga batasan diatas terdapat persamaan dalam menerapkan batasan atau nilai yang tidak bisa dilanggar yaitu tentang nilai agama dan konteks keyakinan tentang apa yang diajarkan oleh agama masing-masing. Batasan tentang iman dan kepercayaan bukan menjadi pembanding yang dijadikan bahan opini untuk kepentingan subjektifitas yang mengakibatkan adanya perpecahan. Batasan ini merupakan aturan tidak tertulis dan juga nilai yang tidak bisa ditoleransi antar agama yang tidak ditunjukkan secara fisik karena ingin menjaga kerukunan antar umat beragama.

d. Urgensi Moderasi Beragama

Saat ini, penguatan moderasi beragama sangatlah penting karena pada dasarnya negara Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk, multikultural dengan adanya berbagai macam suku, budaya, bahasa, dan agama. Indonesia adalah negara yang notabenenya merupakan negara yang mayoritas memeluk suatu kepercayaan atau agama dan bisa dikatakan sebagai negara yang agamis, meskipun tidak negara yang berideologi suatu agama tertentu. Posisi agama di Indonesia sangat penting sehingga tidak bisa terlepas dari kehidupan bernegara dan berbangsa.

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya pemerintah agar masyarakat selalu menjaga berbagai macam tafsiran atau pemahaman terhadap suatu agama sehingga tidak timbul sikap beragama dengan cara yang ekstrem. Upaya untuk menginisiasi, mengikhtiarkan, dan mengedepankan peran agama sebagai sumber nilai, prinsip, dan orientasi hidup dalam meraih

nilai kehidupan yang berkualitas merupakan upaya dalam moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi penting karena faktanya di Indonesia masih banyak kaum atau kelompok yang beragama secara ekstrem atau radikalisme, betapa bahayanya intoleransi yang terjadi yang menjadi akar dari sebuah sikap radikalisme dan juga terorisme. Peran agama perlu dilihat dari visi dan misinya sebagai jalan dalam menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan manusia.

Urgensi moderasi beragama semakin dibutuhkan ketika seseorang dengan mudah mengatakan atau menjudge orang, kelompok, bahkan agama lain sebagai kafir, melakukan suatu adalah *bid'ah*, sekuler. Bagi orang yang memiliki dan paham dengan sikap moderat dalam beragama, maka orang tersebut akan berpikir terlebih dahulu bahkan tidak akan pernah mengucapkan kata kebencian atau kata-kata yang menyinggung terkait suatu kaum atau agama lain.

Terdapat dua alasan utama dari urgensi moderasi beragama. Pertama, akar dari radikalisme adalah kondisi yang intoleransi. Intoleransi dalam konteks perbedaan dan keragaman sangat berbahaya karena menolak keunikan demi memaksakan kenyataan dan keseragaman. Apabila tidak segera diatasi dengan moderasi beragama maka, praktik beragama akan rentan terhadap kekerasan, esktrisme, atau bahkan sampai pada terorisme. Kedua, pluralitas yang memiliki potensi intoleransi sehingga sebuah individu atau kelompok akan mengklaim bahwa yang diyakininya adalah yang paling benar dan yang diyakini oleh kelompok lain adalah salah atau tidak benar.

Urgensi moderasi beragama terletak pada fakta jika kondisi intoleransi dan pluralisme yang diklaim dalam kebenaran justru meredupkan cahaya keluhuran agama yang membenarkan bahwa kebenaran yang Ilahi senantiasa melampaui rasionalitas manusia sehingga memungkinkan untuk dipahami

dari berbagai perspektif, dipraktikkan dengan luwes, fleksibel, dan rileks.⁴² Dengan hadirnya media sosial pada masa kini, urgensi moderasi beragama bisa memanfaatkan dan menyalurkannya melalui media sosial. Media sosial merupakan suatu wadah untuk menyiarkan moderasi dengan mudah kepada masyarakat.⁴³ Harapannya masyarakat menjadi lebih familiar dengan moderasi beragama sehingga sikap perilaku kerukunan antar umat beragama bisa terwujud dengan harmonis.

C. Narasi

a. Pengertian Narasi

Wacana merupakan sebuah satuan bahasa yang lengkap, sehingga merupakan satuan gramatikal yang tertinggi dan terbesar dalam hirarki gramatikal. Sebagai kesatuan bahasa yang lengkap, berarti dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pemikiran atau gagasan yang utuh dan dapat dipahami tanpa ragu oleh pembaca atau pendengar. Sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, wacana terdiri dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan diskursif lainnya. Persyaratan gramatikal dapat dipenuhi jika kohesi dibangun kedalam wacana, yaitu hubungan antar unsur-unsur wacana itu serasi, sehingga isi wacana bisa teratur dan benar.

Wacana memiliki istilah konteks yang lebih luas dari sekedar membaca. Wacana adalah satuan bahasa terbesar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa berikut adalah frasa, kalimat, kata, dan bunyi. Urutan fonetik adalah bentuk kata. Kata membentuk frase dan frase membentuk kalimat. Akhirnya, serangkaian kalimat itu membentuk wacana. Secara umum, berdasarkan jenis pemaparannya, wacana dikelompokkan menjadi enam (6)

⁴² Bartolomeus Samho, *Urgensi Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia*, dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 02, No. 01, 2022, hal. 107-108.

⁴³ Isti Irsadhatul Ummah, *Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial*, *Jurnal Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 4, 2021, hal. 157.

yaitu wacana naratif, wacana deskriptif, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana historis, dan wacana prosedural.

Wacana narasi adalah jenis wacana yang menceritakan dan mengisahkan suatu peristiwa secara berurutan berdasarkan rangkaian peristiwa. Jenis wacana narasi ini tidak bermaksud untuk mempengaruhi para pembaca dan pendengarnya, namun hanya untuk menceritakan suatu peristiwa yang sudah terjadi, dan dialami oleh penulisnya.

Ciri-ciri dari wacana narasi yaitu : narasi berisi kisah atau cerita tentang peristiwa atau kejadian; narasi memiliki unsur tokoh, peristiwa, dan waktu; narasi dapat bersifat fiksi maupun nonfiksi; dan narasi bertujuan menciptakan kesan atau pengalaman kepada pembaca. Menurut Keraf, wacana narasi dibagi menjadi dua jenis yaitu : (1) Wacana narasi eskpositoris, merupakan wacana narasi yang bersifat faktual seperti kisah perjalanan hidup, biografi atau autobiografi; (2) Wacana narasi sugestif, yaitu wacana narasi yang menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya. Wacana narasi bersifat imajinatif, contohnya cerpen, dongeng, dan hikayat.⁴⁴

Secara umum sebuah tulisan atau wacana bisa dikembangkan dengan lima bentuk diantaranya merupakan deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi. Sebuah karangan yang menceritakan sebuah rangkaian kejadian yang disusun secara urut yang sesuai dengan urutan waktu disebut sebagai karangan narasi. Narasi adalah suatu karangan yang dibuat berdasar pada urutan waktu kejadian.⁴⁵

Narasi merupakan bentuk wacana yang mengisahkan sebuah kejadian atau peristiwa sehingga pembaca seolah-olah melihat dan mengalami kejadian tersebut. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan

⁴⁴ Aria Bayu Setiaji, "Struktur Metafora dalam Wacana Narasi", dalam Jurnal Totobuang, vol. 6, No. 2, (Desember 2019), hal. 233.

⁴⁵ Nursito, *Penuntun Mengarang*, Yogyakarta: Adicata Karya Nusa, 1999, hal. 5-6.

dengan jelas kepada pembaca suatu peristiwa yang sudah terjadi yang dijalin dalam suatu kesatuan waktu.⁴⁶ Menurut Keraf, narasi mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain daripada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh yang berada dalam suatu rangkaian waktu. Narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.⁴⁷

Pada umumnya, karangan atau teks narasi diciptakan dengan tujuan menghibur pembacanya dengan pengalaman estetis melalui kisah dan cerita, baik fiksi maupun non-fiksi. Selain untuk menghibur tujuan lain dari teks narasi yaitu untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar supaya bisa berpikir tentang sebuah isu, mengajari pembaca sebuah pelajaran, dan mempengaruhi atau menggugah emosi pembaca. Menurut Arifin dan Tasai, karangan narasi biasanya dihubung-hubungkan dengan cerita.⁴⁸ Contoh dari teks narasi adalah cerpen, novel, cerita inspiratif, perjalanan, biografi, dan otobiografi.

b. Ciri-Ciri Teks Narasi

Sebuah teks dapat dikatakan sebagai suatu karangan narasi apabila memenuhi ciri-ciri dibawah ini⁴⁹ :

1. Teks berisi tentang cerita, kisah, dan peristiwa tertentu yang menggunakan bahasa naif.
2. Cerita memiliki alur yang jelas dari awal cerita hingga akhir cerita.
3. Terdapat suatu peristiwa maupun konflik.

⁴⁶ Zulela MS, Yulia Elfrida Yanty Siregar, dkk, “Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 2, 2017, hal. 113.

⁴⁷ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, hal. 136.

⁴⁸ Arifin, Zaenal dan Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2009, hal. 132.

⁴⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Teks Narasi dan Literasi Buku Fiksi-Nonfiksi (CAS dari Cerita dan Buku)*, Kalimantan Selatan: Tim Dikmas, 2018, hal. 1.

4. Memiliki unsur-unsur pembentuk berupa tema, latar, alur, karakter, dan sudut pandang.

Berdasarkan ciri-ciri diatas bahwa narasi berisi sebuah cerita, menekankan susunan kronologis atau berdasarkan urutan waktu ke waktu, dan memiliki konflik. Hal inilah yang membedakan antara karangan lainnya, seperti deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.⁵⁰

c. Unsur Kebahasaan Teks Narasi

Adapun unsur kebahasaan yang dimiliki teks narasi adalah sebagai berikut⁵¹ :

1. Menggunakan kata kiasan (metafora)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora adalah kata atau kelompok kata yang tidak mewakili arti yang sebenarnya, melainkan digunakan untuk membandingkan dua hal secara langsung. Metafora disebut juga sebagai gaya bahasa atau majas perbandingan. Biasanya metafora digunakan untuk memperjelas atau membuat teks narasi lebih menarik. Contohnya: raja siang, raja malam, dan tulang punggung.

2. Menggunakan kata kerja transitif dan intransitif

Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang dilengkapi dengan objek, baik itu benda, frasa ataupun kata ganti. Jenis kata kerja ini bisa diubah menjadi bentuk pasif. Contoh: saya makan sebuah jeruk. Sedangkan kata kerja intransitif merupakan kata kerja yang tidak membutuhkan objek. Jenis kata kerja ini tidak bisa diubah menjadi bentuk pasif. Contoh: Momo jatuh.

3. Menggunakan kata benda, sifat, frasa atau klausa

Tentunya penggunaan kata benda, sifat, frasa atau klausa ini disesuaikan dengan jenis topik yang disampaikan dalam teks narasi.

⁵⁰ Dalman, *Keterampilan Menulis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 111.

⁵¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Narasi Literasi*, Jakarta: Direktorat pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2020, hal. 5.

4. Menggunakan kata penghubung penanda urutan waktu

Agar pembaca tidak bingung, biasanya penulis cerita akan menggunakan kata penghubung penanda urutan waktu. Contoh: pertama-tama, lalu, kemudian, selanjutnya, dan akhirnya.

d. Jenis-Jenis Teks Narasi

1. Narasi Informatif

Narasi Informatif adalah karangan yang bertujuan menyampaikan sebuah informasi dengan tepat mengenai suatu peristiwa. Menurut Semi, narasi informatif cenderung menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas, dan konfliknya tidak terlalu terlihat.⁵² Narasi informatif memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa. Sehingga bisa memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Selain itu, teks narasi informatif juga menyampaikan informasi tentang sebuah peristiwa secara lengkap. Supaya para pembacanya bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas.

2. Narasi Artistik

Narasi artistik adalah sebuah karangan yang menceritakan suatu kisah atau peristiwa yang bertujuan memberikan pengalaman estetis kepada pembacanya. Pada dasarnya narasi artistik yang sesungguhnya murni sebagai tulisan atau teks narasi. Narasi artistik merupakan narasi yang mengisahkan suatu karangan bersifat imajinatif atau fiksi. Jenis teks narasi ini bersifat fiksi maupun non-fiksi, yang bertujuan menghibur sekaligus menyampaikan pesan kepada pembaca. Penulis jenis tulisan ini biasanya imajinatif dan menggunakan bahasa kiasan agar seolah-olah pembaca terlibat dalam cerita tersebut. Contoh dari teks narasi artistik yaitu cerita pendek, novel, cerita rakyat dan sebagainya.

⁵² M. Atar Semi, *Menulis efektif*, Padang: Angkasa Raya, 2003, hal. 32.

3. Narasi Sugestif

Narasi sugestif menceritakan sebuah peristiwa atau kisah dengan maksud terselubung kepada para pembaca atau pendengarnya. Narasi sugestif merupakan narasi yang berisi tentang kisah hasil khayalan atau imajinasi dari penulis. Tujuan dari narasi sugestif ini adalah memberikan sebuah makna atas peristiwa atau kejadian sebagai sebuah pengalaman. Walaupun narasi sugestif berdasarkan dari kisah nyata, namun sudah ditambah dengan imajinasi dari sang penulis.

Narasi harus menyediakan sebuah kematangan mental karena narasi ini akan melibatkan perasaan kepada pembacanya bahkan melibatkan simpati atau antipati pembaca pada kejadian itu sendiri. Hal inilah yang dikatakan sebagai makna tersirat dalam semua kejadian ini. Narasi sugestif dapat ditemukan dalam kisah dongeng, novel, cerpen, hikayat, dan lain-lain.⁵³

4. Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah sebuah narasi yang bertujuan untuk memberikan secara akurat tentang informasi suatu peristiwa untuk memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositoris ini, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data nyata atau sesuai dengan fakta. Pelakunya dalam narasi ekspositoris ini biasanya hanya satu orang. Pelaku tersebut diceritakan tentang masa kecil sampai sekarang atau sampai akhir hidupnya.

Pada narasi ekspositoris menceritakan tentang sebuah rangkuman atau ringkasan perbuatan yang diungkapkan untuk menginformasikan kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi. Narasi ekspositoris ini biasanya digunakan dalam menarasikan pertandingan sepak bola, bulu tangkis, renang, voli, dan olah raga lainnya.

⁵³ Anna Nurlaila Kurniasari, *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia Superkomplet*, Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2014, hal. 138-139.

Narasi ekspositoris bersifat khusus dan generalisasi. Narasi ekspositoris bersifat khusus merupakan narasi yang berusaha menceritakan sebuah peristiwa yang khas, terjadi hanya satu kali, dan tidak bisa terulang kembali karena peristiwa ini merupakan pengalaman atau kejadian pada waktu-waktu tertentu saja. Contohnya seperti pengalaman seseorang yang pertama kali masuk perguruan tinggi. Sedangkan narasi generalisasi merupakan narasi yang menyampaikan suatu proses umum, yang dapat dilakukan oleh siapa saja, dan bisa dilakukan secara berulang-ulang. Dengan kejadian berulang-ulang ini maka seseorang tersebut akan mahir dalam hal itu. Contohnya, suatu wacana naratif menceritakan bagaimana seseorang menyiapkan nasi goreng, membangun sebuah kapal dengan menggunakan bahan ferosemen, dan lain sebagainya.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

a. Sejarah Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

Moderasi beragama atas dasar filosofi universal dalam pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) telah menemukan relevansinya untuk dikokohkan. Hal ini menjadi penting karena PTKIN merupakan sarana tepat guna untuk menyebarkan sensitivitas civitas akademika pada nalar perbedaan, namun juga merupakan strategi penguatan intelektualisme moderat agar tidak mudah menyalahkan pendapat yang berbeda.

Pada konteks ini, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menjadi laboratorium penyemaian nilai-nilai moderat. Dalam edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama berupa pendirian Rumah Moderasi yang diharapkan menjadi poros gerakan moderasi beragama yakni menyampaikan pesan agama yang damai dan toleran. Rumah Moderasi Beragama di PTKIN menjadi wadah untuk menyuarakan dengan komitmen moderasi beragama melalui kajian, riset, publikasi, dan juga pendampingan masyarakat.

Sejauh ini, beberapa PTKIN yang sudah melakukan pengarusutamaan dan penguatan moderasi beragama melalui ruang-ruang digital antara lain yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Institut Agama Islam Negeri

(IAIN) Metro, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, dan perguruan tinggi lainnya yang sudah mendirikan Rumah Moderasi Beragama.⁵⁴

Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Walisongo didirikan untuk merespon permasalahan terkait kontra ekstremisme dan radikalisme serta menjaga keberagaman di Indonesia. RMB sebagai rumah bersama civitas akademika UIN Walisongo Semarang untuk mengkampanyekan Islam yang damai dan santun sebagaimana Walisongo. Pada 19 Desember 2019 RMB UIN Walisongo diresmikan oleh Menteri Agama Fachrul Razi. Direktur RMB UIN Walisongo yaitu Imam Yahya serta Luthfi Rahman sebagai sekretaris.⁵⁵ RMB UIN Walisongo ini termasuk diantara *assabiqunal awwalun* atau Rumah Moderasi Beragama yang didirikan di awal-awal keberadaannya. Yang pertama yaitu RMB UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada bulan November 2019, kemudian RMB UIN Walisongo Semarang menyusul pada tanggal 19 Desember 2019.

Keberadaan RMB UIN Walisongo mendukung visi pemerintahan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia Maju. Berdirinya Rumah Moderasi Beragama memiliki tujuan utama yaitu sebagai tempat pendampingan masyarakat sekitar, penyemaian, edukasi, dan penguatan wacana tentang moderasi beragama sebagai bentuk landasan berpikir, bersikap dan menerapkan nilai-nilai toleransi.⁵⁶ Urgensi dari keberadaan RMB UIN Walisongo ini yaitu ikut turut menguatkan, mengkampanyekan moderasi beragama pada lingkungan PTKIN.

b. Visi dan Misi Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

⁵⁴ Wildan Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1 (2020), hal. 10.

⁵⁵ Hasyim Muhammad, *Pengarusutamaan Moderasi Beragama di PTKIN*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2022, hal. 48-49.

⁵⁶ Najahan Musyafak, Imam Munawar, dkk, *Dessimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, hal. 461.

Visi

“Menjadi Rumah Moderasi Beragama terdepan berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038”.

Misi

1. Menjadi *leading sector* dalam pelaksanaan penguatan moderasi beragama di lingkungan UIN Walisongo melalui tridharma perguruan tinggi.
2. Menyelenggarakan upaya pencegahan dan penanganan tindakan yang bertentangan dengan moderasi beragama.
3. Mengembangkan kerja sama dengan instansi pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan organisasi kemasyarakatan untuk penguatan moderasi beragama.

c. Susunan Kepengurusan Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

Ketua	: Dr. Imam Yahya, M. Ag
Wakil Ketua	: Nur Hasyim, M. A
Sekretaris	: Luthfi Rahman, S. Th.I., M. A
Wakil Sekretaris	: Rabiatul Adawiyah, M. S.I
Bid. Pendidikan dan Pelatihan (Koordinator)	: Ahmad Mutohar, M. Ag Naifah, S. Pd.I., M. S.I Hikmatun B. N. F., M. Ps.I Dewi Khurun Aini, M. A
Bid. Kajian, Penelitian, dan Publikasi: (Koordinator)	: Drs. Sahidin, M. S.I Lucky Ade Sessiani, M. Ps.I Misbah Khoiruddin Z., M. A Abdul Karim, M. S.I

Bid. Advokasi dan Pendampingan : Dr. Kurnia Muhajarah, M. S.I
(Koordinator)

Elina Lestariyanti, M. Pd
Muhamad Zainal M., M. H
Naili Ini'matul Illiyun, M. A

Bid. Kerjasama Lembaga : Moh. Masrur, M. Ag
(Koordinator)

Anis Fittria, M. S.I
Suhirman, Ma. Ek.
Lilif Muallifatul K. F., M. Pd

d. Program Kerja Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

Adapun program kerja RMB dibagi menjadi beberapa klaster. Pertama, kampanye Islam moderat dengan membuat konten video pendek melalui media sosial dan diseminasi gagasan melalui seminar dan workshop. Kedua, rekonstruksi pemahaman keagamaan antara lain dengan cara melakukan kajian Islam moderat; melakukan kajian kitab klasik; serta mendorong kajian-kajian Islam klasik. Ketiga, deradikalisasi kebangsaan antara lain dengan cara membuat “Sekolah Moderasi” dan desain kurikulum pendidikan dan karakter yang moderat.

Sejak pertama kali launching adanya Rumah Moderasi Beragama mengadakan kampanye moderasi beragama yang dilakukan secara online dikarenakan pada saat itu masih maraknya Covid-19. Untuk webinar pertama kali dilakukan bersama Ibu Allisa, Pak Lukman Hakim Saefuddin, Ibu Yenny Wachid. Kemudian RMB UIN Walisongo membuat kurikulum baru yaitu Islam dan Moderasi Beragama. Kemudian launching instrument moderasi beragama untuk mengukur moderat atau tidaknya mahasiswa dan sudah diujikan dua kali.

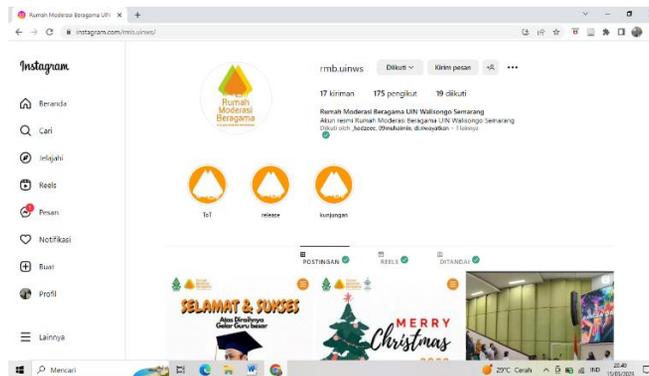
Kemudian seminar-seminar moderasi beragama, halaqoh moderasi beragama sudah dilakukan dua kali yaitu pada tahun 2020 dan 2021. Kemudian RMB UIN Walisongo juga bekerjasama dengan LP2M untuk kurikulum KKN moderasi beragama. Kemudian melakukan penelitian bersama Balitbang tentang moderasi beragama, media sosial, serta peran ulama'. Kemudian RMB UIN Walisongo melakukan pelatihan-pelatihan kepada mahasiswa pada tahun 2021, kepada pejabat Kementerian Agama wilayah Kanwil dan Kota, melakukan training penguatan moderasi beragama kepada penyuluh, pegawai Kementerian Agama, para guru.

Rumah Modersi Beragama UIN Walisongo Semarang juga memiliki akun Instagram dan website untuk mengkampanyekan moderasi beragama melalui sosial media. Pada era serba teknologi seperti sekarang ini, masyarakat telah beralih dan mengikuti sesuai perkembangan teknologi seperti contohnya dahulu ketika akan mencari informasi melalui koran, majalah, dan media kertas, sekarang sudah beralih pada informasi yang terdapat dalam internet seperti facebook, Instagram, twitter, website, dan lain sebagainya.

Namun ada oknum-oknum tidak bertanggungjawab yang memanfaatkan semua ini dengan membuat dan menyebarkan berita-berita hoax yang mengandung unsur SARA. Sehingga dengan tersebarnya berita tersebut bisa mengakibatkan munculnya konflik terutama konflik keagamaan. Oleh karena itu, Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ini menghadirnya adanya media sosial resmi yang bertujuan untuk mengkampanyekan moderasi beragama melalui sosial media.

Akun media sosial RMB UIN Walisongo Semarang bisa diakses melalui media instagram @rmb.uinws atau melalui link <https://www.instagram.com/rmb.uinws/>. Sementara untuk website RMB UIN Walisongo Semarang bisa diakses di website bernama fikrina.id atau melalui link <https://fikrina.id/>. Pada kedua media tersebut Rumah Moderasi Beragama

UIN Walisongo Semarang menyebarkan narasi moderasi beragama yang mana bertujuan untuk menguatkan rasa moderasi beragama terhadap mahasiswa, civitas akademik UIN Walisongo, bahkan untuk masyarakat umum yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun.

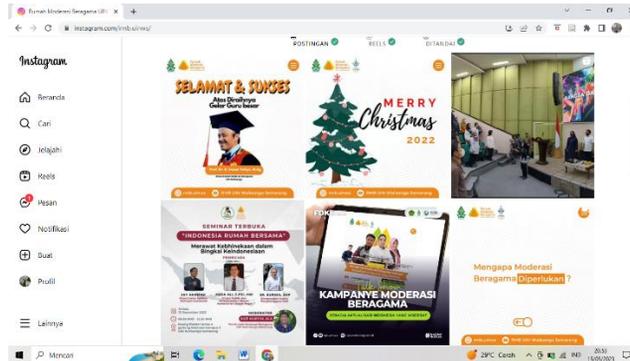


Gambar 3.1 Halaman beranda Instagram RMB UIN Walisongo Semarang



Gambar 3.2 Halaman beranda Website RMB UIN Walisongo Semarang (Fikrina.id)

Pada gambar 4.1 merupakan halaman beranda pada akun Instagram Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Sementara, untuk gambar 4.2 merupakan halaman beranda pada Website Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Kedua media sosial dari RMB UIN Walisongo Semarang sama-sama mengisi portalnya dengan kegiatan kegiatan dan juga pengetahuan yang berkaitan tentang moderasi beragama.



Gambar 3.3 Postingan-postingan di akun Instagram @rmb.uinws

Dalam akun Instagram Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang menyajikan berbagai macam informasi, namun pada akun ini hanya berfokus menyajikan informasi tentang moderasi beragama seperti pada namanya. Instagram dari RMB UIN Walisongo Semarang ini salah satu cara atau media yang digunakan untuk bertujuan memberikan informasi tentang moderasi beragama melalui media sosial. Karena, pada saat ini masih maraknya penyebaran informasi melalui postingan-postingan yang bisa memancing masyarakat untuk bertindak radikalsime atau bersikap ekstrem terhadap suatu kelompok tertentu.

Akun Instagram RMB UIN Walisongo ini masih tergolong kategori akun baru, yaitu dibuat pada awal bulan Oktober 2022, postingan pertama di akun ini yaitu pada tanggal 13 Oktober 2022. Pada akun RMB UIN Walisongo Semarang ini sudah mengunggah postingan dengan sejumlah 17 postingan, dengan 17 postingan tersebut terdapat 2 postingan yang menyuguhkan informasi tentang moderasi beragama, 4 postingan tentang ucapan hari peringatan-peringatan, 4 postingan tentang kegiatan RMB UIN Walisongo yang dilakukan secara offline, 7 postingan tentang profil dari RMB UIN Walisongo.

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang juga ikut turut andil dalam menyebarkan rasa moderasi beragama sesuai dengan anjuran Kementerian Agama RI agar membetuk Rumah Moderasi Beragama. RMB UIN Walisongo

Semarang ini terbentuk pada tahun 2019 dan sudah melaksanakan berbagai kegiatan, pelatihan tentang kemoderatan. Tidak hanya melalui kegiatan secara langsung, namun RMB UIN Walisongo Semarang ini juga turut menyebarkan moderasi beragama melalui media sosial seperti website. Website Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ini bernama Fikrina atau Fikrina.id. Sebelum membuat website Fikrina.id, Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ini masih menggunakan website UIN Walisongo Semarang untuk memposting berita-berita kegiatan Moderasi Beragama. Namun, setelah adanya perintah dari Rumah Moderasi Beragama Pusat untuk setiap RMB di PTKIN wajib memiliki akun website sendiri.

Fikrina.id merupakan ide atau saran dari pusat untuk membuat web sindikasi supaya pesan moderasi, perdamaian, Islam toleran disebarkan oleh media-media web dari kampus namun tidak atasnama kampus. Kemudian ada usulan dari Dirjen Pendis untuk menyebarluaskan namun tidak menggunakan web atasnama kampus, dengan menggunakan nama samaran atau menggunakan nama yang tidak menuju pada kampus. Tujuan dari penyamaran nama ini supaya akun web tersebut tidak mudah untuk di *hack*, supaya semakin banyak web jadi tidak hanya web kampus saja namun juga ada web lain yang merupakan cabang dari kampus.⁵⁷

Website Fikrina.id ini sudah memposting sejumlah 4 berita. Berita-berita tersebut berisikan tentang kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana oleh tim Rumah Moderasi Beragama. Fikrina.id masih tergolong sebagai website yang baru dibuat yaitu pada bulan Februari 2023. Website ini pertama kali membuat atau mengunggah postingan pada tanggal 23 Februari 2023 dan keempat postingan ini serentak diposting pada saat itu juga. Untuk saat ini website Fikrina.id belum mengupdate postingan terbaru lagi.

⁵⁷ Wawancara dengan Sekretaris Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang, 22 Mei 2023 pukul 12.27 WIB.

B. Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang

Program Studi Agama-Agama (SAA) merupakan salah satu dari 5 program studi yang berada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Prodi Studi Agama-Agama ini terbentuk pada tahun 2016. Sebelum menjadi Studi Agama-Agama prodi ini bernama Perbandingan Agama. Perubahan nama prodi ini tercantum dalam nomenklatur dengan Peraturan Menteri Agama Kemenag No. 33 Tahun 2016. Perubahan nama prodi Perbandingan Agama ini dikarenakan memiliki potensi menimbulkan perspektif yang berbeda dalam masyarakat dan dinilai lebih sensitif, terutama masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Dalam nomenklatur yang isinya tentang perubahan nama program studi Perbandingan Agama menjadi Studi Agama-Agama juga mengharuskan mata kuliah menjadi selaras. Penambahan mata kuliah ini dikarenakan sebagai jawaban atas tantangan zaman yang semakin kompetitif. Diantara mata kuliah yang ditambahkan yaitu; agama dan hak asasi manusia, studi perdamaian, peace education, resolusi konflik, dialog antar agama, dsb. Tujuan dari perubahan mata kuliah ini supaya lulusan dari prodi studi agama-agama bisa menjadi agen penyelesaian problematika antar agama dimasyarakat serta dapat melihat berbagai isu agama dari berbagai pespektif yang ditunjang dengan ilmu bantu seperti sosiologi, fenomenologi, dan antropologi.

Dalam sejarah adanya prodi Perbandingan di Indonesia bermula pada tahun 1961 dengan dibukanya prodi Ilmu Perbandingan Agama atau Perbandingan Agama di PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) Yogyakarta yang dirintis oleh Profesor Mukti Ali. Kepeloporannya dalam bidang sejarah Islam dan *Islamic studies*, beliau dijuluki sebagai ‘Bapak Ilmu Perbandingan Agama Indonesia’. Menurut Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama dibutuhkan sebagai ikhtiar dan menjadi salah satu solusi penting dalam mengelola kemajemukan agama dan budaya di Indonesia. Disiplin ilmu keagamaan sangat

dbutuhkan untuk memahami pluralisme Indonesia dan cara mengelolanya dengan baik.⁵⁸

Prodi Studi Agama-Agama dalam pejalanannya juga mempunyai Visi, Misi, dan Tujuan yang digunakan sebagai acuan seluruh pihak yang berada dibawah naungan prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang. Visi, dan Misi sebagai penentu dalam keberhasilan dari sebuah lembaga apabila bisa mewujudkannya.

a. Visi, Misi, dan Tujuan Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang⁵⁹

Visi

Unggul dalam riset agama dan perdamaian dengan pendekatan multidisipliner untuk kemanusiaan dan peradaban di Indonesia (2023).

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran studi agama dan perdamaian dengan pendekatan multidisipliner.
2. Menyelenggarakan riset agama dan perdamaian untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.
3. Menyelenggarakan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis pada riset agama dan perdamaian.
4. Menciptakan perdamaian pada masyarakat berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala lokal, nasional, dan internasional.

Tujuan

⁵⁸ Dr. Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 5-6.

⁵⁹ <https://fuhum.walisongo.ac.id/program-studi/studi-agama-agama/>, diakses pada 22 Maret 2023 pukul 22.15 WIB.

1. Menghasilkan sarjana yang profesional di bidang agama dan perdamaian.
2. Menghasilkan riset yang kontributif bagi perdamaian dunia dan penyelesaian konflik.
3. Mewujudkan masyarakat humanis, pluralis, beradab, dan toleran.
4. Menghasilkan masyarakat yang harmonis dan damai.
5. Terwujudnya kerjasama lokal, nasional, dan internasional.

b. Beban dan Masa Belajar Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang

Beban belajar mahasiswa dinyatakan dalam besaran satuan kredit semester (sks). Satuan kredit semester ini merupakan sebuah takaran waktu kegiatan belajar yang dibebankan pada mahasiswa dalam waktu perminggu, persemester melalui proses pembelajaran dengan berbagai bentuk untuk mengikuti kegiatan kurikuler disuatu program studi. Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 minggu atau 16 pertemuan termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester.⁶⁰

Beban belajar normal mahasiswa per semester adalah 18 sampai 24 sks untuk mahasiswa program Diploma dan Sarjana. Beban sks dan masa studi mahasiswa pada program Sarjana (S1) yaitu minimal 144 sks ditempuh dengan masa studi paling lama adalah 14 semester. Beban studi bagi mahasiswa baru program Diploma dan Sarjana pada tahun pertama ditetapkan sebanyak-banyaknya yaitu 20 sks. 144 sks tersebut merupakan standar kelulusan mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang. 144 sks ini sebagaimana terlampir dalam **lampiran I**.

Sementara jumlah beban studi maksimal semester ketiga dan seterusnya ditentukan berdasarkan IP semester sebelumnya, yaitu :

⁶⁰ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, *Buku Panduan Program Sarjana (S1), Megister (S2) dan Doktor (S3) Tahun 2023*, (Semarang, 2023), hal. 98-100.

Indeks Prestasi (IP)	Beban Studi
3,00 – 4,00	24
2,50 – 2,99	22
2,00 – 2,49	20
1,50 – 1,99	18
0,00 – 1,49	16

Pengambilan mata kuliah bisa dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa atau diinputkan oleh Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD). Pengambilan mata kuliah yang dilakukan oleh mahasiswa ini harus dengan persetujuan dosen pembimbing akademik atau dosen wali.

c. Kegiatan Akademik dan Non Akademik Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang

Pelaksanaan pembelajaran mahasiswa prodi Studi Agama-Agama berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Proses pembelajaran ini dilakukan pada setiap mata kuliah yang sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau dalam istilah lain dengan karakteristik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 40.

Metode pembelajaran dapat dipilih untuk melaksanakan pembelajaran pada mata kuliah meliputi: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, ataupun metode pembelajaran yang lain. Berbasis riset serta dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran diwadahi dalam suatu bentuk pembelajaran.

Pada pelaksanaan kegiatan akademik prodi Studi Agama-Agama ini mayoritas dilakukan didalam ruang kelas dengan metode pembelajaran didampingi oleh seorang dosen sedangkan mahasiswa yang berperan aktif dalam keberlangsungan pembelajaran di kelas tersebut. Bobot maksimal 144 sks tersebut terbagi menjadi 2 metode pembelajaran yaitu 120 sks dilakukan di dalam ruang kelas dan 24 sks dilakukan dalam bentuk praktik. Untuk 24 sks praktik ini meliputi Praktikum Mediasi, Praktik Pengayaan Lapangan (PPL), Kuliah Kerja Lapangan (KKL), dan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Untuk kegiatan non akademik di prodi Studi Agama-Agama ini yaitu pada kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) prodi Studi Agama-Agama. HMJ merupakan sebuah badan pelaksana program kemahasiswaan ditingkat jurusan yang sesuai dengan kompetensi keilmuan jurusan yang bersangkutan dan secara koordinatif berada dibawah DEMA-F.⁶¹ Pada kepengurusan HMJ terdiri dari seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, departemen-departemen atau bidang yang sesuai dengan kebutuhan. Semua pengurus HMJ tidak merangkap jabatan menjadi anggota SMI, SMF, dan pengurus DEMA. Ketua HMJ ini dipilih secara langsung oleh mahasiswa jurusan dalam Pemilwa.

Tugas-tugas dari HMJ prodi Studi Agama-Agama ini diantaranya yaitu : menyusun program kerja dan mengusulkan kepada SMF untuk mendapatkan pengesahan; melaksanakan program kerja yang sudah disahkan; mempertanggung jawabkan pelaksanaan program kerja kepada Dekan melalui SMF; mengkoordinasi prodi Studi Agama-Agama yang dapat membantu kinerja HMJ; susunan pengurus HMJ disahkan dan dilantik oleh Dekan atas usulan KPM.

Program kerja HMJ prodi Studi Agama-Agama ini setiap tahunnya selalu ada kegiatan yang melibatkan mahasiswa Studi Agama-Agama dan bekerjasama dengan pihak luar yang masih berkesinambungan dengan Studi Agama-Agama.

⁶¹ <https://fuhum.walisongo.ac.id/hmj-studi-agama-agama/>, diakses pada 30 Maret 2023, pukul 19.15 WIB.

Kegiatan HMJ prodi Studi Agama-Agama dilaksanakan permingguan, perbulan, dan pertahun.

Diantara kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh HMJ Studi Agama-Agama ini yaitu : 1) Diskusi, kegiatan diskusi ini biasanya dilakukan setiap seminggu sekali berupa pembahasan tentang sebuah tema tertentu ataupun isu yang sedang marak di masyarakat, biasanya diskusi ini dinarasumberi oleh Dosen prodi Studi Agama-Agama sendiri ataupun narasumber yang relevan dengan tema yang dibahas. 2) Seminar, pada kegiatan seminar ini biasanya dilaksanakan perbulan atau proker bulanan dimana seminar ini sama seperti halnya diskusi yang membahas tentang sebuah tema tertentu kemudian mendatangkan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya, namun bedanya pada seminar ini dilakukan dengan jumlah peserta diskusi yang lebih banyak tidak hanya dalam cakupan mahasiswa prodi Studi Agama-Agama sendiri atau dikategorikan terbuka untuk umum dan bahkan beberapa narasumber dari seminar ini merupakan penganut agama atau kepercayaan lain. 3) Kunjungan ke beberapa tempat ibadah agama lain, pada agenda ini HMJ Studi Agama-Agama juga rutin melakukan kunjungan ke beberapa tempat ibadah agama lain seperti gereja, pura, vihara, kelenteng, dsb. Kunjungan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjalin dan mempererat hubungan persaudaraan sesama manusia, juga untuk menambah relasi HMJ Studi Agama-Agama ini. HMJ Studi Agama-Agama juga sering mendapatkan undangan untuk menghadiri hari atau acara-acara besar keagamaan lain. Sebagian dari anggota HMJ Studi Agama-Agama ikut serta dalam menjadi anggota pada perhimpunan PELITA (Persatuan Lintas Agama), Gusdurian, dan lain sebagainya.

C. Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang

Penelitian ini mengambil partisipan pada mahasiswa prodi Studi Agama-Agama dalam penelitian ini. Mulai angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022 dari sejumlah orang mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo

Semarang, peneliti berhasil memperoleh data 20 mahasiswa dari setiap angkatannya diambil 5 mahasiswa. 20 orang mahasiswa menyanggupi untuk menjadi partisipan dan diwawancarai. Penentuan jumlah sampel dalam sebuah penelitian studi kasus yang sederhana namun dengan kontrol penelitian yang ketat terkadang penelitian model ini menggunakan sampel sejumlah 10 hingga 20 supaya penelitian ini telah mencapai status berhasil.⁶²

Peneliti melakukan penelitian dengan cara wawancara person to person terhadap 20 orang mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang dari setiap angkatan. Sebelum dilaksanakannya sesi wawancara, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data diri dari setiap partisipan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan dalam teori psikologi agama, dimana dikatakan bahwa usia, latar belakang, dsb menjadi pengaruh seseorang dalam memikirkan terhadap sesuatu.⁶³

Sejumlah 20 orang mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang mulai dari angkatan 2019-2022 yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berusia rentang dari 19 hingga 24 tahun.

No.	Usia	Jumlah
1	19 tahun	3
2	20 tahun	3
3	21 tahun	4
4	22 tahun	7
5	23 tahun	2
6	24 tahun	1

⁶² Uma Sekaran, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 128.

	Jumlah	20
--	---------------	-----------

Pada rentang usia diatas, para mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang berada dalam masa remaja yaitu usia 15-21 tahun, dan masa dewasa awal yaitu usia 21-40 tahun.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi atau perpindahan dari masa awal anak-anak kisaran usia 10-15 tahun ke masa awal dewasa yang berkisar usia 18-21 tahun. Pada masa remaja ini ditandai dengan adanya perubahan fisik yang cepat yaitu penambahan pda berat badan dan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pada pinggang, kumis, jakun, payudara, menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah serta suara yang berat bagi laki-laki.

Kemudian tanda-tanda lain dalam masa ini yaitu semakin mandiri dan identitas diri akan semakin terlihat seperti pemikiran akan semakin logis, kritis, dan idealis, serta tanda-tanda yang terakhir yaitu sering menghabiskan waktu diluar keluarga. Masa remaja ini merupakan masa dalam mencari jati diri, dimana mereka mulai mencari tahu banyak hal dan semakin mereka mengetahui suatu hal maka akan semakin tertarik untuk mengetahui suatu hal yang lain. Pencarian jati diri ini dilakukan dengan banyak cara yaitu dengan, membaca buku, artikel, berita, dsb, kemudian menonton, bergabung dengan suatu komunitas, saling bertukar pikiran dengan orang lain, dan lain-lain.

Masa awal dewasa, merupakan suatu masa perkembangan yang bermula pada usia 21-40 tahun. Pada masa ini adalah masa dimana fisik sudah terbentuk secara sempurna dikarenakan pada masa ini pertumbuhan fisik sudah mulai terhenti, terbentuknya suatu kepribadian yang mandiri dan ekonomi, selain bertambah dewasa dari segi usianya, namun juga bertambah dari segi pemikirannya, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang masa untuk memilih dan hidup bersama seseorang atau disebut dengan pasangan, berkeluarga,

dan mengasuh anak-anak. Masa awal dewasa ini juga menuntut manusia agar dapat lebih bijaksana dalam mengambil suatu keputusan.

Oleh karena itu, pada kedua masa diatas para mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang sudah dianggap layak oleh peneliti untuk dijadikan partisipan dalam penelitian ini tentang perspektif yang mana diperlukan suatu pemahaman oleh setiap mahasiswa tersebut.

Kemudian peneliti mendapatkan data dari mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang tempat tinggal. Lingkungan atau tempat tinggal dari mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo ini bermacam-macam ada yang berasal dari desa ataupun kota, bahkan sampai kota madya. Lingkungan ini sangatlah berpengaruh terhadap pola pikir dan pemahaman masyarakatnya.

No.	Tempat Tinggal	Jumlah
1.	Desa	16
2.	Kota	3
3.	Kota Madya	1
	Jumlah	20

Berdasarkan data tempat tinggal diatas menyatakan bahwa mayoritas para mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang berasal dari desa, dan ada beberapa mahasiswa yang berasal dari kota, dan kota madya. Menurut teori konstruksi sosial menyatakan bahwa intelegensi seorang manusia berasal dari masyarakat, lingkungan, dan budayanya. Dalam teori ini juga menyatakan bahwa perolehan kognitif seseorang terjadi pertama kali melalui

interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial), dan intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri).⁶⁴

Teori sosiokultural tidak bisa dipisahkan dari sebuah aksi atau aktivitas dan interaksi, karena sebuah persepsi dan aktivitas berjalan selaras secara dialogis. Belajar merupakan suatu proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Menurut teori sosiokultural, pertumbuhan psikologis seseorang didampingi oleh orang-orang dalam hidup seseorang tersebut yang bisa disebut sebagai mentor seperti orang tua dan guru. Namun, disisi lain seseorang mengembangkan nilai dan keyakinannya melalui interaksi dalam kelompok sosial atau dengan berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan.

Teori sosiokultural berfokus pada bagaimana keyakinan dan sikap budaya bisa mempengaruhi pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun, teori sosiokultural juga berfokus pada bagaimana seseorang bisa mempelajari sesuatu atas dasar pengaruh dari orang dewasa atau orang tua dan juga teman sebaya. Teori ini menekankan interaksi antara mengembangkan manusia dan budaya tempat tinggal seseorang.

Menurut Lev Levyotsky seorang psikolog seminal, konsep penting dalam teori sosiokultural dikenal sebagai zona perkembangan proksimal. Zona perkembangan proksimal merupakan jarak antara tingkat perkembangan yang sebenarnya sebagaimana ditentukan oleh pemecahan masalah independen dan tingkat perkembangan potensial sebagaimana ditentukan melalui pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan rekan-rekan yang lebih cakap.

Oleh karena itu, data diri dari para partisipan diatas merupakan analisis awal dalam wawancara pada penelitian ini. Kesimpulan yang bisa diambil oleh

⁶⁴ <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407242008122004/lainlain/TEORI+KULTUR.pdf>, diakses pada 03 Mei 2023, pukul 21.13 WIB.

peneliti dari analisis awal ini yaitu beberapa latar belakang sosial seperti daerah asal dan usia sangatlah berpengaruh terhadap pemikiran dan pemahaman dari para partisipan yaitu mahasiswa prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang terhadap perspektif penguatan moderasi beragama.

a. Hasil Observasi dan Wawancara dari Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang

1. Hasil Observasi

Bab ini peneliti melakukan penelitian dengan tahap observasi berdasarkan lima tahapan terjadi perspektif. *Stimulus, organization, interpretation-evaluation, memory, recall*, tentang perspektif mahasiswa Studi Agama Agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang, sebagai objek yang dipersepsi sehingga menimbulkan stimulus, kemudian alat indera yang mampu menerima stimulus atau persepsi yang dikeluarkan oleh informan dan adanya perhatian dari informan pada objek yang bersangkutan. Informan yang dipilih adalah mahasiswa yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahap observasi dengan melihat tanggapan mahasiswa SAA tentang makna moderasi setelah informan melihat langsung narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo Semarang melalui media sosial dengan bertemu langsung dan melalui via chat *whatsapp*.

Hasil observasi yang pertama melalui pertemuan dengan informan yang bernama Asri Maftukhah tanggal 5 April 2023 tepat pukul 10.00 di taman depan Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Menurut informan moderasi beragama merupakan sebuah konsep atau cara pandang seseorang dalam menghormati, menghargai, dan bertoleransi terhadap umat lain yang berbeda keyakinan dengan tetap menjaga prinsip agamanya sendiri. Sehingga pengetahuan moderasi beragama melalui

narasi yang di unggah oleh RMB UIN Walisongo sangat memberikan dampak positif bagi para pengaksesnya.

Hasil observasi yang kedua bersama informan Salsabilla Alfin Ratnadila tanggal 5 April 2023 tepat pukul 10.30 di taman depan Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Menurut informan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara saling menghormati dan toleransi diantara kelompok agama yang berbeda.

Hasil observasi yang ketiga pada informan Lailatul Mukarromah yang dilakukan secara online via chat whatsapp pada tanggal 9 Mei 2023 pukul 08.47. Menurut informan moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi diantara kelompok agama yang berbeda. Moderasi beragama juga salah satu cara untuk mewujudkan keseimbangan aspek material dan spiritual dalam diri seseorang. Adanya moderasi beragama, seseorang dapat menjalankan agama secara seimbang dan memperkuat hubungannya dengan Tuhan, serta sesama umat manusia. Pada intinya moderasi beragama itu sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal.

Selanjutnya adalah observasi keempat bersama informan yang bernama Imam Mawardi yang berjumpa dengan peneliti di taman depan Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 9 Mei 2023 pukul 11.53. Menurut informan moderasi beragama merupakan pedoman bagi umat beragama bukan mengatur agamanya namun, mengatur cara beragama seseorang kepada orang yang berbeda agama. Cara menempatkan moderasi beragama yaitu meyakini Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusi yang sah dan diakui oleh seluruh agama di Indonesia.

Hasil observasi yang kelima melalui pertemuan dengan informan yang bernama Muhammad Fajri Shoba tanggal 9 Mei 2023 tepat pukul 12.08 di taman depan Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo

Semarang. Menurut informan moderasi beragama sangatlah penting untuk lingkup bermasyarakat yang majemuk ini demi kenyamanan dalam kehidupan di suatu wilayah atau negara.

Hasil observasi yang keenam bersama informan Ahmad Syaddad Afiq tanggal 11 Mei 2023 tepat pukul 10.35 di depan Gedung Pusat kegiatan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Menurut informan moderasi beragama merupakan jalan tengah dan bagaimana memposisikan diri secara netral tidak condong ke salah satu pihak terutama menyangkut soal agama. Sebenarnya agama sudah moderat, saling mengasihi, namun beberapa umat yang membuat beragama itu bermasalah apabila seorang umat tidak moderat maka akan menimbulkan sebuah konflik dan tentunya akan berdampak yang tidak baik.

Selanjutnya adalah observasi ketujuh bersama informan yang bernama Tsania Lailatul Mukaromah yang berjumpa dengan peneliti di depan gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 11 Mei 2023 pukul 10.43. Menurut informan moderasi beragama merupakan sebuah cara pandang dalam memahami agama secara tengah-tengah atau tidak ekstrem kanan ataupun kiri, jadi beragama secara benar namun tidak memberatkan ke salah satu pihak. Jika Islam di Indonesia menggunakan Islam ke-Arab-Arab-an tidak cocok dikarenakan Indonesia memiliki budaya sendiri dan telah mengakulturasikan budaya yang ada.

Hasil observasi yang kedelapan melalui pertemuan dengan informan yang bernama Ema Mushofika tanggal 11 Mei 2023 tepat pukul 10.43 di depan gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Menurut informan moderasi beragama berarti tidak berlebihan kepada siapapun, tidak ekstrem kanan dan kiri. Moderasi beragama sendiri merupakan cara atau perilaku dalam beragama yang senantiasa

menggunakan jalan tengah, tidak berpihak kepada pihak manapun, dan tidak ekstrem, tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Hasil observasi yang kesembilan pada informan Umi Annisah yang dilakukan secara online via chat whatsapp pada tanggal 19 Mei 2023 pukul 17.40. Menurut informan moderasi beragama merupakan sikap tengah dalam beragama, artinya kita tidak berpihak kesiapapun dan pendapat apapun. Lebih jelasnya yaitu bahwa kita harus bisa bersikap adil kesemua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, seorang yang beragama tidak akan ekstrem dan berlebihan dalam menjalani ajaran agamanya.

Selanjutnya adalah observasi kesepuluh bersama informan yang bernama Nadia Novita Sari yang berjumpa dengan peneliti di depan kantor Dosen Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 12.19. Menurut informan moderasi beragama merupakan sikap beragama yang tidak memihak kepada sekularisme dan radikalisme, jadi misal ada konflik agama tidak memihak kepada kedua yang berkonflik, jadi benar-benar berada di tengah-tengah.

Selanjutnya adalah observasi kesebelas bersama informan yang bernama Puspita Setya Pratiwi yang berjumpa dengan peneliti di depan gedung perkuliahan F Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 12.55. Menurut informan moderasi beragama adalah sebuah perilaku dimana seorang individu tidak memihak di kiri ataupun kanan dan hendaklah berada di tengah-tengah, jadi moderasi beragama itu apabila terdapat dua belah pihak yang berkonflik namun kita harus bersikap atau berada di tengah-tengah tidak memihak kepada siapapun.

Hasil observasi yang kedua belas melalui pertemuan dengan informan yang bernama Muhammad Badruddin Assaidy tanggal 22 Mei 2023 tepat pukul 13.02 di depan gedung perkuliahan F Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Menurut informan moderasi beragama merupakan ketika mempelajari sebuah agama namun tidak perlu seekstremis

beragama yang benar-benar dalam dan tidak memunculkan pemikiran yang radikalisme bahwasanya selain yang beragama Islam itu dikatakan kafir dan bahkan yang sesama saudara muslimpun juga bisa dikatakan kafir.

Hasil observasi yang ketiga belas pada informan Khabib Thoha yang dilakukan secara online via chat whatsapp pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 14.07. Menurut informan moderasi beragama merupakan hal yang wajib ada dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya moderasi akan membentuk sikap toleransi dan menghindari tindak kekerasan dalam keagamaan.

Hasil observasi yang keempat belas pada informan Falah Azmi Wicaksono yang dilakukan secara online via chat whatsapp pada tanggal 22 Mei 2023 pukul 18.10. Menurut informan moderasi beragama merupakan hal yang cukup baik, dapat membantu meredamnya banyak konflik terutama di negara ini yang mayoritas wilayahnya memiliki keberagaman agama. Moderasi beragama membuat kita semakin paham bahwa toleransi dan perdamaian merupakan hal yang paling penting diatas segalanya.

Hasil observasi yang kelima belas pada informan Siti Mir'atul Hayati yang dilakukan secara online via chat whatsapp pada tanggal 24 Mei 2023 pukul 15.27. Menurut informan moderasi beragama adalah pandangan kita terhadap agama secara moderat, yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang mengutamakan keyakinan moral dan keseimbangan karakter sebagai ekspresi sikap keagamaan individual tau kelompok tertentu di tengah-tengah.

Hasil observasi yang keenam belas pada informan Afrida Nurul Hidayah yang dilakukan secara online via chat whatsapp pada tanggal 24 Mei 2023 pukul 20.44. Menurut informan moderasi beragama merupakan sebuah metode atau system yang mengajarkan kita untuk saling menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama juga mengenai bagaimana cara kita dapat mengamalkan ajaran agama kita masing-masing tanpa cara yang ekstrem.

Hasil observasi yang ketujuh belas bersama informan Muhaimin Hadratul Fadhil tanggal 25 Mei 2023 tepat pukul 13.16 di taman depan Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Menurut informan moderat itu berarti seimbang, jika disandingkan dengan agama artinya tidak ekstrem, tidak berlebihan, seimbang antara dunia dan agama. Jadi, tetap mengedepankan nilai agama tetapi juga mengedepankan nilai kemanusiaan.

Selanjutnya adalah observasi kedelapan belas bersama informan yang bernama Muhammad Afif Kurnia Ramadhon yang berjumpa dengan peneliti di taman depan Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 14.22. Menurut informan moderasi beragama seperti konsep kehidupan yaitu tidak condong, tidak memihak kesana dan kemari namun lebih ke tengah-tengah.

Hasil observasi yang kesembilan belas bersama informan yang bernama Miftakhul Azizah tanggal 26 Mei 2023 tepat pukul 14.31 di taman depan Dekanat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Menurut informan moderasi beragama itu diibaratkan kamu beragama namun tidak diperbolehkan untuk menjustifikasi bahwa ini salah, harus bersikap toleran terhadap apa yang tidak sesuai dengan yang dipahami, diyakini tapi tidak meyakini hal tersebut. Sehingga dalam suatu keadaan damai dapat dirasakan karena sejatinya kita hidup di lingkungan yang beragama.

Hasil observasi yang kedua puluh pada informan Sinta Nur Azizah yang dilakukan secara online via *voice note* whatsapp pada tanggal 2 Juni 2023 pukul 22.36. Menurut informan moderasi beragama adalah sebuah cara kita untuk tidak terlalu ekstrem kepada agama kita, dan untuk menyikapi agama lain dengan netral, bersikap adil kepada umat agama lain karena Indonesia merupakan negara multikultural sehingga kita tidak boleh *menjudge* agama lain buruk. Di dalam Islam kita diajarkan untuk mengambil posisi tengah-tengah dari dua sikap yang berlawanan. Menurut agama lain seperti Kristen,

Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu juga mengajarkan untuk bersikap moderat. Dalam moderasi beragama juga terdapat nilai keseimbangan berpikir, bertoleransi dalam kehidupan yang multikultural dan menjunjung tinggi kesetaraan.

2. Hasil Wawancara

Dengan beberapa narasumber yang sudah ditentukan oleh peneliti, tahap wawancara secara mendalam dilakukan supaya bertujuan menyajikan konstruksi, merekomendasi, serta memproyeksi hal-hal yang dikatkan dengan harapan yang terjadi pada masa yang akan datang. Wawancara dilakukan dengan sifat lentur, terbuka, tidak terstruktur, tidak ketat, tidak dalam suasana formal dan dapat dilakukan berulang kali pada narasumber yang sama. Kelonggaran dan kelenturan tersebut diharapkan dapat menggali informasi dari informan yang lebih akurat.

Dibagian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara terhadap narasumber. Dengan adanya konten-konten moderasi beragama melalui sosial media seperti Instagram dan website yang memiliki jangkauan luas bagi para pengaksesnya. Melalui Instagram dan website khalayak dapat menikmati informasi, hiburan dan pengetahuan secara bersamaan, sehingga khalayak terutama anak-anak muda akan lebih mudah untuk menyerap informasi. Berikut hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang sudah peneliti laksanakan mengenai Perspektif Mahasiswa Studi Agama-Agama Terhadap Narasi Penguatan Moderasi Beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.

Pertanyaan untuk wawancara kepada narasumber yaitu *“Bagaimana perspektif dan respon anda sebagai mahasiswa Studi Agama Agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang?”*.

“Media sosial yang digunakan oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ini salah satunya adalah Instagram.melalui Instagram

ini menurut saya sangat efektif dalam memperluas pengetahuan dengan adanya narasi penguatan moderasi beragama, menjadikan saya sebagai mahasiswa Studi Agama Agama yang juga mempelajari tentang moderasi beragama sangat terbantu dengan adanya RMB dan juga semua informasi penting baik mengenai kegiatan atau apapun itu yang berkaitan dengan moderasi beragama. Dengan adanya Instagram ataupun website RMB banyak disajikan informasi dan pengetahuan di media sosial yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan pengembangan diri. Belakangan ini banyak terjadi konflik. Baik itu konflik pribadi maupun kelompok yang mengatasnamakan agama. Jadi, dengan adanya Rumah Moderasi Beragama ini bisa mengurangi konflik yang ada.”⁶⁵

Kemudian adalah hasil wawancara bersama narasumber yang bernama Salsabilla Alfin Ratnadila, ia mengatakan “*Saya sangat mendukung karena dengan adanya cara tersebut penguatan moderasi beragama sangat diperlukan di Indonesia yang terdiri dari suku, etnis, serta agama. Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi agama itu sendiri. Nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap-sikap tersebut perlu di moderasikan. Dengan adanya isu-isu yang beredar di media sosial maka hadirilah Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ikut mengkampanyekan gerakan moderasi beragama.*”⁶⁶

Selanjutnya adalah hasil wawancara dari narasumber ketiga yakni Lailatul Mukarromah. Menurut Laila “*Menurut saya itu sangat membantu, sebab di era modern sekarang media sosial itu sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari. Jadi adanya platform moderasi beragama yang dilakukan oleh*

⁶⁵ Wawancara dengan Asri Maftukhah, 5 April 2023, pukul 10.00 WIB.

⁶⁶ Wawancara dengan Salsabilla Alfin Ratnadila, 5 April 2023, pukul 10.30 WIB.

Rumah Moderasi Beragama di media sosial itu salah satu cara yang efektif dan efisien agar kita sebagai umat beragama yang ada di Indonesia ini bisa saling menghargai satu sama lain. Sebab Indonesia termasuk negara yang memiliki bermacam-macam suku, agama, ras, dan budaya.”⁶⁷

Untuk selanjutnya yaitu hasil wawancara dari narasumber yang keempat yaitu Imam Mawardi, ia menyatakan “*Menurut saya, narasi-narasi yang digaungkan oleh RMB UIN Walisongo disimpulkan bahwa moderasi beragama yang berada di PTKIN khususnya di Jawa Tengah masih mengarah pada implementasi namun, belum mencapai di akar rumput misalnya di masyarakat perdesaan. Beberapa program yang dicanangkan oleh RMB ada beberapa program yang sasarannya adalah masyarakat umum namun sasarannya belum terlalu luas seperti masyarakat perdesaan misalnya workshop umum, pelatihan-pelatihan moderasi beragama, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan masih mencakup pada tenaga pendidik. Namun, menurut saya media sosial RMB UIN Walisongo ini kurang begitu aktif dan masih sedikit mahasiswa yang tau media sosial tersebut, bahkan ada yang tidak tahu. Terkait wacana-wacana yang dilakukan oleh RMB khususnya di UIN Walisongo kebanyakan di ranah penelitian seperti banyaknya dana-dana peneliti yang di donorkan untuk penelitian RMB UIN Walisongo bahkan ada penelitian yang terkait kluster moderasi beragama khusus.”⁶⁸*

Kemudian untuk hasil wawancara dari narasumber yang kelima yakni Muhammad Fajri Shoba mengungkapkan bahwa “*Postingan-postingan yang di unggah oleh media sosial RMB UIN Walisongo ini sangat penting untuk mengkampanyekan moderasi beragama di pandangan dunia luar.”⁶⁹*

⁶⁷ Wawancara dengan Lailatul Mukarromah, 9 Mei 2023, pukul 08.47 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan Imam Mawardi, 9 Mei 2023, pukul 11.53 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Fajri Shoba, 9 Mei 2023, pukul 12.08 WIB.

Selanjutnya, hasil wawancara dari narasumber yang keenam yaitu Ahmad Syaddad Afiq, ia mengungkapkan bahwa *“Pada zaman sekarang ini yang serba teknologi dan dakwah-dakwah yang dilakukan oleh ustadz dan tokoh agama juga sudah memasuki industri teknologi apalagi sekarang sudah banyak platform Instagram, Tik Tok, dan lain sebagainya itu bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi, apalagi anak-anak zaman sekarang sudah banyak yang memegang gadget. Jadi, untuk narasi penguatan moderasi beragama melalui media sosial ini sangat bagus dan efektif.”*⁷⁰

Kemudian, hasil wawancara yang ketujuh yaitu bersama Tsania Lailatul Mukaromah, ia mengatakan bahwa *“Narasi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh RMB UIN Walisongo melalui media sosial ini sudah sangat baik, karena mengingat masyarakat saat ini mengandalkan media sosial sebagai media informasi, berita yang sering kali bermunculan memiliki unsur keagamaan dan cenderung tidak terfilter. Oleh karena itu, harus diimbangi dengan penggaungan moderasi beragama di media sosial, selain media sosial memiliki cakupan yang sangat luas dan dimanfaatkan untuk membangun opini publik. Mahasiswa sebagai orang yang berpendidikan harus bisa berkontribusi untuk kearah yang lebih baik, tidak hanya melalui platform RMB UIN Walisongo namun kita sendiri bisa melakukannya di akun pribadi.”*⁷¹

Untuk selanjutnya yaitu hasil wawancara dengan narasumber kedelapan yaitu bersama Ema Mushofika, ia mengatakan bahwa *“Narasi yang dikembangkan oleh RMB UIN Walisongo ini saya sangat setuju dan mendukung karena kalau diambil contoh pada zaman sekarang ini khususnya umat Islam banyak sekali yang berperilaku secara bertentangan dengan nilai agama Islam sendiri dengan adanya narasi penguatan oleh RMB ini tentunya*

⁷⁰ Wawancara dengan Ahmad Syaddad Afiq, 15 Mei 2023, pukul 10.35 WIB.

⁷¹ Wawancara dengan Tsania Lailatul Mukaromah, 11 Mei 2023, pukul 10.43 WIB.

bisa membantu dan mengembangkan sikap moderasi beragama kepada siapapun yang membacanya, apalagi di zaman sekarang ini banyak orang-orang yang menyalahkan agama padahal agama itu sendiri sudah tentu benar dan baik hanya umatnya saja yang tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Adanya RMB UIN Walisongo akan sangat berpengaruh dengan berjalannya sikap moderasi beragama.”⁷²

Kemudian, hasil wawancara bersama narasumber yang kesembilan yaitu Umi Annisah, ia menyatakan bahwa “*Postingan dari website ataupun platform digital dari RMB UIN Walisongo sudah menunjukkan bahwa akun tersebut memang berfokus pada tema moderasi beragama terkhusus di wilayah UIN Walisongo Semarang. Namun, setelah saya cermati terkait postingannya admin dari akun RMB UIN Walisongo harus lebih aktif lagi dalam mengupdate konten-kontennya. Karena postingan pertama di tahun 2022 dan sekarang sudah di pertengahan 2023 masih sedikit postingan yang membahas mengenai moderasi beragama. Jadi, menurut saya admin yang memegang akun tersebut memang yang berperan utama dalam hal narasi penguat moderasi beragama melalui media sosial, apalagi sekarang berita paling cepat diakses melalui media sosial. Jadi, orang awam pun kalau melihat postingan beberapa kegiatan yang RMB usung dalam rangka hal tersebut dapat membantu menambahi cakupan mengenai wawasan kita akan moderasi beragama itu seperti apa.”⁷³*

Untuk selanjutnya yaitu hasil wawancara dari narasumber kesepuluh yaitu bersama Nadia Novita Sari, ia menyatakan bahwa “*Adanya akun media sosial RMB UIN Walisongo tersebut merupakan ide yang bagus, karena saya sendiri baru mengetahui moderasi beragama setelah masuk di prodi Studi Agama Agama apalagi orang-orang yang berada di jurusan lain bahkan masyarakat*

⁷² Wawancara dengan Ema Mushofika, 11 Mei 2023, pukul 10.43 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Umi Annisah, 19 Mei 2023, pukul 17.40 WIB.

awam di luar sana. Jadi kemungkinan besar mereka juga belum mengetahui moderasi beragama seperti apa dan dengan adanya media sosial dari RMB UIN Walisongo ini bisa menjadi media untuk mengkampanyekan moderasi beragama karena sosial media cakupannya sangat luas bisa diakses oleh berbagai macam kalangan. Oleh sebab itu, akun media sosial RMB UIN Walisongo ini bisa menjadi jalan untuk tercapainya kehidupan yang damai tanpa adanya konflik.”⁷⁴

Untuk selanjutnya hasil wawancara dari narasumber yang kesebelas yaitu bersama Puspita Setya Pratiwi, ia mengungkapkan bahwa *“Dalam postingan di Instagram RMB UIN Walisongo ini sudah cukup mengenalkan dan mengedukasi bahwasanya moderasi beragama itu sangat penting di era saat ini karena dengan adanya beragam perbedaan jiwa-jiwa moderat yang ada dalam diri seseorang tersebut sangatlah kurang. Dengan adanya media sosial RMB ini bisa menjadikan patokan kita untuk bisa mengambil langkah ketika dihadapkan dengan adanya perbedaan khususnya tentang agama dan menanamkan jiwa moderat.”⁷⁵*

Selanjutnya hasil wawancara dengan narasumber yang kedua belas yaitu bersama Muhammad Badruddin Assaidy, ia menjelaskan bahwa *“Dari segi postingan sangat membantu bagi beberapa orang yang belum mengetahui makna moderasi beragama, karena dulu saya berpikir bahwa moderasi beragama dengan toleransi itu sama namun ternyata setelah dipelajari lebih lanjut berbeda.”⁷⁶*

Kemudian hasil wawancara dengan narasumber yang ketiga belas yaitu bersama Khabib Thoha, ia mengungkapkan bahwa *“Untuk materinya cukup membantu dalam mengkampanyekan moderasi beragama namun, menurut*

⁷⁴ Wawancara dengan Nadia Novita Sari, 22 Mei 2023, pukul 12.19 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan Puspita Seya Pratiwi, 22 Mei 2023, pukul 12.55 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Muhammad Badruddin Assaidy, 22 Mei 2023, pukul 13.02 WIB.

saya akun instagramnya kurang aktif dan kurang update, jadi banyak yang belum mengetahuinya.”⁷⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan narasumber yang keempat belas yaitu bersama Falah Azmi Wicaksono, ia menyatakan bahwa *“Akun Instagram RMB UIN Walisongo cukup baik, mendorong para followersnya atau yang melihatnya untuk lebih memahami dan melaksanakan moderasi beragama. Sehingga kedepannya terlahir masyarakat-masyarakat yang memiliki rasa toleransi yang tinggi dan tidak mudah terjadinya konflik antaragama.”⁷⁸*

Kemudian hasil wawancara dengan narasumber yang kelima belas yaitu bersama Siti Mir’atul Hayati, ia mengungkapkan bahwa *“Postingan akun media sosial RMB UIN Walisongo tersebut turut menguatkan moderasi beragama. Karena tidak semua orang mengetahui adanya moderasi beragama, jadi hal tersebut akan sangat berperan besar dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Postingan di media sosial RMB UIN Walisongo cukup membantu dan memudahkan pengetahuan agar mudah dipahami, menambah wawasan, belajar otodidak secara online.”⁷⁹*

Selanjutnya hasil wawancara dari narasumber yang keenam belas yaitu Afrida Nurul Hidayah, ia menjelaskan bahwa *“Sebagai salah satu mahasiswa Studi Agama-Agama merasa sangat terbantu dan setuju dengan adanya media sosial dan website RMB UIN Walisongo sebagai narasi penguatan moderasi beragama, karena sekarang ini media sosial merupakan salah satu platform yang menarik dan digemari oleh kalangan pemuda. Dimana dalam penggunaannya media sosial sendiri dipandang lebih fleksibel dan efisien juga mempermudah bagi mereka-mereka yang mungkin terkendala jarak dan waktu dapat mengakses informasi tentang moderasi beragama dimanapun*

⁷⁷ Wawancara dengan Khabib Thoha, 22 Mei 2023, pukul 14.07 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan Azmi, 22 Mei 2023, pukul 18.10 WIB.

⁷⁹ Wawancara dengan Siti Mir’atul Hayati, 24 Mei 2023, pukul 15.27 WIB.

dan kapanpun. Namun, disisi lain hanya platform media sosial ini juga memberikan dampak negatif, salah satunya mungkin yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan menyebarkan narasi moderasi beragama berisi artikel hoax. Oleh karena itu, kita sebagai pengguna media sosial harus bijaksana dan menyaring dengan baik tentang apa yang kita baca maupun kita dengarkan dari berbagai media diluar sana karena tidak menutup kemungkinan hal yang disebarkan dibumbui dengan kebohongan.”⁸⁰

Selanjutnya yaitu hasil wawancara dari narasumber yang ketujuh belas yaitu Muhaimin Hadratul Fadhil, ia menyatakan bahwa *“Untuk narasi penguatan moderasi beragama melalui media sosial RMB UIN Walisongo ini sudah baik karena sekarang ini semuanya sudah berbasis media dan saya yakin seluruh kalangan di UIN Walisongo ini sudah memiliki media sosial masing-masing, jadi media sosial RMB UIN Walisongo ini bagus untuk mengembangkan, memberitahu, memberikan informasi terhadap mahasiswa terkait moderasi beragama melalui sosial media jadi sangat penting. Namun, disayangkan akun media sosial RMB UIN Walisongo ini kurang aktif.”⁸¹*

Kemudian hasil wawancara dari narasumber yang kedelapan belas yaitu Muhammad Afif Kurnia Romadhon, ia menjelaskan bahwa *“Narasi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh media sosial RMB UIN Walisongo sangat penting, karena Indonesia merupakan negara yang multikultural. Dalam setiap agama sendiri apabila masih kurang dengan pemahaman moderasi beragama tentu akan membuat agama di negara Indonesia ini menjadi kocar-kacir. Oleh karena itu pentingnya menyuarakan moderasi beragama di dalam lingkungan UIN Walisongo Semarang sendiri nantinya akan sangat mudah untuk menyebarluas. Namun, tidak hanya*

⁸⁰ Wawancara dengan Afrida Nurul Hidayah, 24 Mei 2023, pukul 20.44 WIB.

⁸¹ Wawancara dengan Muhaimin Hadratul Fadhil, 25 Mei 2023, tepat pukul 13.16 WIB.

melalui media sosial saja mengkampanyekan moderasi beragama harus dilakukan secara langsung yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti ketika ada event-event keagamaan ikut turut andil membantu.”⁸²

Untuk selanjutnya yaitu hasil wawancara dari narasumber yang kesembilan belas bersama Miftakhul Azizah, ia mengungkapkan bahwa *“Untuk upaya penguatan moderasi beragama melalui narasi di media sosial menurut saya masih kurang. Karena dilihat dari postingan-postingannya informasi dan kegiatannya ralisasinya masih kurang walaupun mengusung tema moderasi beragama namun dengan kampanye moderasi beragama melalui akun media sosial RMB UIN Walisongo masih kurang. Kegiatan yang secara langsung saya pernah beberapa kali mengikuti kegiatan seminar yang dilakukan oleh RMB UIN Walisongo sudah cukup baik. Saya sangat setuju jika narasi penguatan moderasi beragama dilakukan di media sosial karena kita sebagai generasi Z sangat setuju karena kita yang mendapatkan informasi bisa memberitahukan kepada orang tua kita yang mungkin masih minim akan pengetahuan teknologi. Isu-isu radikalisme marak disebar melalui media sosial bukan secara ucapan langsung, jadi sangat perlu dilakukan narasi penguatan moderasi beragama melalui media sosial apalagi Indonesia sebagai negara yang sangat multikulturalisme kalau tidak diimbangi dengan moderasi beragama nantinya tidak akan menjadi NKRI lagi.”⁸³*

Kemudian hasil wawancara terakhir dari narasumber yang kedua puluh yaitu Sinta Nur Azizah menjelaskan bahwa *“Akun Instagram RMB UIN Walisongo cukup informatif, namun karena kurang menyuarakan atau kurang terbuka terhadap mahasiswa jadi followersnya sedikit dan kurang menarik untuk mahasiswa. Perlu adanya sosialisasi terhadap mahasiswa tentang*

⁸² Wawancara dengan Muhammad Afif Kurnia Romadhon, 26 Mei 2023, pukul 14.22 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Miftakhul Azizah, 26 Mei 2023, pukul 14.31 WIB.

adanya media sosial RMB UIN Walisongo sehingga nantinya para mahasiswa bisa mengikuti postingan-postingan yang diunggah oleh akun media sosial RMB UIN Walisongo. Untuk acara-acara RMB UIN Walisongo sendiri baru saja berkolaborasi dengan Gusdurian UIN Walisongo yaitu acara yang mengusung tema moderasi beragama.”⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Sinta Nur Azizah, 2 Juni 2023, pukul 22.36 WIB.

BAB IV

ANALISIS

Pada bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisis data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang berjudul Perspektif Mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap Narasi Penguatan Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Seperti yang sudah penulis jelaskan pada BAB I bahwasanya yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah postingan moderasi beragama yang di unggah pada akun website dan media sosial Instagram Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang.

Para era digital saat ini, paham fundamentalis yang bertolak belakang dengan Pancasila semakin mudah untuk tersebar. Bagi orang *awwam* segala pengetahuan bisa di dapatkan dengan mudah hanya bersumber pada media sosial yang diterima begitu saja dan tanpa dipahami, dikritisi terlebih dahulu kemudian disebarluaskan ke orang lain termasuk pada pengetahuan tentang agama. Hal seperti inilah yang bisa berakibat fatal terhadap orang yang mengaksesnya dan juga yang menerima informasi tersebut. Minimnya konten moderasi beragama di media sosial membuat pemahaman masyarakat semakin tidak karuan seperti sering ditemuinya konten yang mendeskriminasikan suatu kelompok tertentu dengan sebutan kafir dan sebagainya.

Oleh karena itu, hadirnya sosial media dari Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ini turut andil dalam mengkampanyekan moderasi beragama di media sosial dengan semaksimal mungkin, sehingga para pengakses yang melihatnya bisa mengetahui dan memahami makna moderasi beragama yang hakiki. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang dogmatis berhubungan dengan konsep suatu agama sekaligus dapat digunakan dalam penguatan moderasi beragama dengan mengedepankan *political action* yang dimulai dari pemerintah, pemuka agama, konstitusi, dan instansi yang mempunyai dampak besar. Postingan yang di unggah di akun website dan instagram Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ini

berisikan tentang visi misi, pengetahuan tentang moderasi beragama, dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RMB UIN Walisongo Semarang.

A. Narasi Penguatan Moderasi Beragama Oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

Narasi merupakan sebuah bentuk tulisan yang berisi sebuah peristiwa yang sudah terjadi dan digambarkan oleh penulis kepada para pembacanya dengan detail dan jelas. Pembaca narasi diharapkan untuk seolah-olah dia dapat merasakan, melihat, terlibat, bahkan mengalami peristiwa yang digambarkan oleh penulis tersebut. Terdapat dua jenis narasi, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.⁸⁵ Namun, seperti yang sudah dijelaskan pada BAB II bahwa ada beberapa jenis narasi, diantaranya yaitu narasi informatif, sugestif, ekspositoris, dan artistik.

Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ini membuat narasi untuk penguatan moderasi beragama tidak hanya dengan kegiatan offline seperti seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan saja namun, narasi Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ini juga dilakukan dengan cara online yaitu melalui website dan media sosial Instagram. Dalam penelitian ini, berdasarkan data-data yang sudah diperoleh maka, narasi yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo ini termasuk dalam kriteria narasi ekspositoris, narasi informatif, dan narasi milenial.

1. Narasi Ekspositoris

Narasi eskpositoris merupakan narasi yang bertujuan memberikan informasi atau suatu peristiwa secara akurat untuk memperluas pengetahuan seseorang. Dalam narasi eskpositoris ini, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data nyata atau sesuai dengan fakta. Pada narasi eskpositoris menceritakan tentang sebuah rangkuman atau ringkasan perbuatan yang

⁸⁵ Rische Purnama Dewi, Septina Krismawati, "Kajian Teks Narasi Mahasiswa PBSI FKIP USD: Tinjauan Tingkat Kemampuan dan Penguasaan Komponen", dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Unisulla, Vol 10, No. 2 (2022), hal. 150.

diungkapkan untuk menginformasikan kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang terjadi. Narasi ekspositoris ini bersifat khusus yang mana narasi ini menceritakan sebuah peristiwa yang khas, terjadi hanya satu kali, dan tidak bisa terulang kembali karena peristiwa ini merupakan pengalaman atau kejadian pada waktu-waktu tertentu saja.

Berdasarkan teori tersebut jika dianalisa dengan data hasil penelitian maka, narasi ekspositoris yang sesuai dalam narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo yaitu pada narasi yang terdapat dalam website Fikrina.id. Dalam website tersebut berisi berita tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh RMB UIN Walisongo, seperti berita kegiatan penguatan moderasi beragama bagi dosen Bersama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), kegiatan *Training of Trainers* (ToT) moderasi beragama Bersama Pusdiklat Administrasi Kemenag, masih dalam kegiatan ToT moderasi beragama yaitu Stafsus Kemenag mengajak seluruh elemen UIN Walisongo Semarang untuk meramaikan dakwah moderasi beragama melalui dunia maya.

Kemudian untuk postingan yang terdapat pada Instagram RMB UIN Walisongo Semarang yang termasuk dalam kriteria narasi ekspositoris yaitu pada postingan kegiatan seminar publik “Indonesia Rumah Bersama” yang berkolaborasi Bersama Komunitas Gusdurian UIN Walisongo Semarang.

2. Narasi Informatif

Narasi informatif merupakan karangan yang bertujuan menyampaikan sebuah informasi dengan tepat mengenai suatu peristiwa. Narasi informatif cenderung menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas, dan konfliknya tidak terlalu terlihat. Narasi informatif memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa. Sehingga bisa memperluas pengetahuan seseorang. Selain itu, teks narasi informatif juga menyampaikan informasi tentang sebuah peristiwa secara lengkap. Supaya para pembacanya bisa mendapatkan wawasan yang lebih luas.

Berdasarkan teori tersebut jika dianalisa dengan data hasil penelitian maka, narasi informatif yang sesuai dalam narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo yaitu pada narasi yang terdapat dalam akun Instagram @rmb.uinws yaitu pada dua postingan tentang pengertian moderasi beragama dan postingan tentang urgensi moderasi beragama.

Pada postingan tentang pengertian moderasi beragama dikatakan sesuai dengan narasi informatif yaitu karena pada postingan ini menyajikan sebuah informasi tentang makna moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri merupakan sebuah jalan tengah, yang menengahi, tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agama.

Kemudian pada postingan tentang urgensi moderasi beragama dikatakan sesuai dengan narasi informatif karena pada postingan ini menyajikan informasi tentang urgensi moderasi beragama. Moderasi beragama dikatakan penting karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama, sikap ekstrem atas nama agama juga sering menimbulkan konflik, rasa benci, intoleransi, bahkan terjadinya peperangan. Oleh karena itu, sikap seperti inilah yang harus dimoderasikan.

Moderasi beragama sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yaitu untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia. Agama sendiri tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak agama diturunkan pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban. Sedangkan dalam website Fikrina.id tidak terdapat narasi informatif.

3. Narasi Millennial

Narasi millennial ini peneliti ikut sertakan karena dari pengurus dan anggota tim Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang yang mana mayoritas merupakan dosen-dosen muda, sedangkan dosen-dosen senior

menempati pada posisi tinggi seperti menjadi penanggung jawab, pengawas, dan lain sebagainya. Para dosen muda dipilih dengan alasan karena masih memiliki semangat yang membara untuk mengkampanyekan moderasi beragama, aktif dalam berbagai kegiatan yang sudah menjadi program kerja RMB UIN Walisongo, masih giat untuk menggaungkan moderasi beragama melalui media sosial.

Narasi-narasi penguatan moderasi beragama yang telah dibuat juga hasil karya dari dosen-dosen muda RMB UIN Walisongo. Narasi-narasi tersebut dibuat dengan tujuan agar para pembaca atau pengaksesnya mengetahui tentang moderasi beragama bagi yang belum mengetahui, dan bagi yang sudah mengetahui tentang moderasi beragama, maka narasi tersebut bisa menguatkan rasa moderasi beragama.

Narasi millennial ini pada hakikatnya narasi yang dibuat oleh para generasi milenial, yang mana generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1981-1996 (saat ini berusia 24-39 tahun). Generasi millennial merupakan masyarakat sosial yang melek dan update terhadap teknologi. Generasi millennial ini cenderung memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitasnya. Oleh sebab itu, para dosen muda yang menjadi pengurus dan anggota dalam RMB UIN Walisongo Semarang ini termasuk dalam kategori generasi millennial.

Dengan memanfaatkan kemudahan teknologi sekarang ini, para dosen muda RMB UIN Walisongo aktif dalam mengkampanyekan penguatan moderasi beragama melalui sebuah narasi di dalam media sosial. Seperti yang sudah dibuat yaitu Instagram @rmb.uinws dan juga website Fikrina.id. Oleh karena itu, narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang ini yang terdapat dalam akun Instagram dan websitenya termasuk dalam kategori narasi ekspositoris, narasi informatif, dan juga narasi millennial.

B. Perspektif dan Respon Mahasiswa Studi Agama-Agama Terhadap Narasi Penguatan Moderasi Beragama Oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

1. Perspektif

Sebagaimana tahapan terjadinya perspektif dari 5 tahapan seperti *Stimulus* yang diterima oleh informan, bahwa informan dapat menerima pesan-pesan tentang moderasi beragama yang di unggah melalui akun *Instagram* dan website RMB UIN Walisongo Semarang, selanjutnya *organization* yang dilakukan informan adalah informan terlihat mulai memikirkan tentang apa yang disampaikan oleh RMB UIN Walisongo melalui akun Instagram dan websitenya. *Interpretation-evaluation* informan menerima dan memikirkan tentang apa yang dilihat kemudian informan mulai memikirkan perspektif atau pandangan dan merespon postingan-postingan tentang moderasi beragama melalui akun Instagram dan website RMB UIN Walisongo, akhirnya terjadilah *recall* dimana informan mengeluarkan apa yang ia ingat, ia terima dan sebuah perspektif dan responsif postingan-postingan tentang moderasi beragama, sehingga memiliki perpektif penilaian bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara saling menghormati dan toleransi diantara kelompok agama yang berbeda. Selain itu moderasi beragama juga salah satu cara untuk mewujudkan keseimbangan aspek material dan spiritual dalam diri seseorang. Adanya moderasi beragama, seseorang dapat menjalankan agama secara seimbang dan memperkuat hubungannya dengan Tuhan, serta sesama umat manusia.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, dapat dianalisa bahwa perspektif mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo dalam media sosial hanya termasuk dalam perspektif penilaian saja. Mahasiswa Studi Agama-Agama hanya mampu untuk menilai dari kedua media sosial tersebut dan belum bisa masuk dalam perspektif tanggapan.

Mahasiswa Studi Agama-Agama menilai bahwa narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo dalam media sosial ini sangat berperan dalam menguatkan moderasi beragama kepada masyarakat di dunia maya, karena pada saat ini media sosial merupakan salah satu platform yang menarik dan digandrungi oleh kalangan pemuda. Media sosial dipandang lebih fleksibel, efisien, dan mempermudah untuk mengakses informasi, khususnya dalam konteks ini yaitu informasi tentang moderasi beragama. Banyak oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab menyalahgunakan media sosial untuk menyebarkan berita-berita *hoax* dan bisa memancing timbulnya konflik. Jadi sebelum kita menyebarkan berita tersebut alangkah lebih baiknya untuk dipahami dan disaring terlebih dahulu.

Informasi dan pengetahuan tentang moderasi beragama yang selama ini diketahui pun salah satunya berasal dari postingan di *Instagram* RMB UIN Walisongo bahwasanya moderasi beragama itu sangat penting di era saat ini karena dengan adanya beragam perbedaan jiwa-jiwa moderat yang ada dalam diri seseorang tersebut sangatlah kurang. Dengan adanya media sosial RMB ini bisa menjadikan patokan untuk dapat mengambil langkah ketika dihadapkan dengan adanya perbedaan khususnya tentang agama dan menanamkan jiwa moderat. Meskipun konten dari RMB UIN Walisongo kurang *update* unggahan di *Instagram* maupun *website*, mahasiswa SAA UIN Walisongo bisa merespon dan memahami pesan dari narasi yang dibuat dalam kedua media sosial tersebut.

2. Respon

Terdapat dua ciri-ciri respon yang termasuk dalam teori respon yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) dan perilaku terbuka (*over behavior*). Namun, berdasarkan analisa respon mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo melalui media sosial hanya sesuai dengan ciri-ciri respon yang pertama yaitu perilaku tertutup (*convert behavior*).

Perilaku tertutup (*covert behavior*) sendiri dikatakan apabila seseorang dalam memberikan respon terhadap stimulus masih terbatas pada persepsi, perhatian, pengetahuan, dan kesadaran. Jadi dalam kategori ini mahasiswa Studi Agama-Agama masih dalam kategori perilaku tertutup dikarenakan mahasiswa Studi Agama-Agama dalam merespon narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo melalui media sosial hanya sebatas memberikan persepsi mereka saja dan belum bisa mengimplementasikan dalam tindakan nyata.

Kemudian dalam teori respon terdapat dua bentuk respon, yaitu respon positif dan respon negatif. Berdasarkan hasil analisis dua bentuk respon tersebut, maka respon mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap narasi penguatan moderasi beragama melalui media sosial yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo termasuk dalam kedua kategori tersebut karena mahasiswa Studi Agama-Agama mayoritas merespon positif namun, ada juga mahasiswa yang merespon negatif.

Dalam respon positif, mahasiswa mendukung dengan adanya narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo melalui media sosial. Mereka menyatakan bahwa narasi tersebut bisa mengenalkan dan mengedukasi para pengaksesnya untuk menguatkan sikap moderasi beragama sehingga harapannya bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam respon negatif, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa narasi penguatan moderasi beragama dalam akun media sosial RMB UIN Walisongo kurang efektif dikarenakan postingan-postingan tersebut masih sedikit jumlahnya bahkan dalam websitenya tidak ada postingan tentang pemahaman moderasi beragama, hanya berisi berita-berita kegiatan RMB UIN Walisongo saja dan jumlah *followers* atau pengikut dalam instagram juga masih sedikit. Jadi, kedua akun media sosial RMB UIN Walisongo belum eksis dalam mengkampanyekan moderasi beragama di dunia maya.

Respon juga dibedakan menjadi tiga macam yaitu: kognitif, afektif, dan koratif (psikomotorik). Dalam penelitian ini berdasarkan ketiga macam respon tersebut maka respon mahasiswa Studi Agama-Agama terhadap narasi penguatan

moderasi beragama yang dibuat oleh RMB UIN Walisongo melalui media sosial termasuk dalam respon afektif. Dalam respon afektif merupakan respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Maka, berdasarkan hasil lapangan mahasiswa Studi Agama-Agama disini hanya sebatas menilai narasi penguatan moderasi beragama dalam kedua akun media sosial RMB UIN Walisongo saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Bentuk Narasi Penguatan Moderasi Beragama yang Dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

Narasi penguatan moderasi beragama dalam konteks penelitian disini yaitu narasi berupa konten atau postingan dari akun media sosial Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang yaitu pada Instagram *@rmb.uinws* dan website *Fikrina.id*. Akun Instagram Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang menyajikan informasi edukatif yang hanya berfokus tentang moderasi beragama. Instagram ini merupakan salah satu cara atau media yang digunakan oleh RMB UIN Walisongo Semarang ini untuk mengkampanyekan moderasi beragama melalui sosial media. Berdasarkan narasi-narasi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa narasi penguatan moderasi beragama yang dibuat oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang melalui akun Instagram *@rmb.uinws*, dan website *Fikrina.id* termasuk dalam 3 kategori jenis narasi diantaranya yaitu: (1) Narasi Ekspositoris; (2) Narasi Informatif; (3) Narasi Millenial. Narasi tersebut sama-sama menyajikan suatu informasi yang berkaitan dengan moderasi beragama dan beberapa runtutan kegiatan yang sudah dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang dengan tujuan yaitu para pembaca dan yang mengaksesnya bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang moderasi beragama.

b. Perspektif dan Respon Mahasiswa Studi Agama-Agama Terhadap Narasi Penguatan Moderasi Beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang

Hasil dari penelitian terhadap semua informan yang merupakan mahasiswa Studi Agama-Agama tentang perspektif dan respon terhadap narasi penguatan moderasi beragama oleh Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang yaitu mayoritas menyetujui dengan adanya narasi penguatan moderasi beragama melalui media sosial yaitu pada akun Instagram dan website Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Karena pada era sekarang ini yang serba teknologi akan sangat mudah diakses dan menyebar kepada seluruh pengaksesnya dengan cepat. Namun, penguatan moderasi beragama melalui kedua akun media sosial RMB UIN Walisongo ini masih belum bisa dikatakan efektif dan efisien, dikarenakan kedua akun tersebut postingan-postingan tentang moderasi beragama masih sangat minim bahkan dalam websitenya hanya berisi berita tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh RMB UIN Walisongo, followers atau pengikut dan viewers di instagram juga masih sedikit. Jadi kedua akun media sosial tersebut masih kurang eksis untuk mengkampanyekan moderasi beragama di dalam dunia maya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu peneliti sarankan untuk bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan keilmuan terkait penguatan moderasi beragama, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada pihak yang terkait dakan penelitian ini, diantaranya :

1. Kepada pihak Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang, untuk mengkampanyekan moderasi beragama secara lebih luas dan merata karena masih banyak mahasiswa UIN Walisongo Semarang sendiri yang belum mengetahuinya. Kemudian untuk akun Instagram dan website RMB UIN Walisongo Semarang supaya lebih aktif lagi dalam memposting

konten-konten tentang moderasi beragama karena untuk saat ini konten-konten moderasi beragama di media sosial sangat dibutuhkan.

2. Kepada mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, untuk selalu semangat dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan dimanapun dan kapanpun kalian berada, karena kita tidak bisa mengetahui keberkahan ilmu mana yang akan kita dapatkan. Selalu bersyukur dan ikhlas dalam menjalankan segala sesuatu yang baik dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Setelah menerima ilmu yang didapatkan maka, jangan lupa untuk berbagi ilmu yang sudah diterima tersebut agar menjadi amal jariyah kita kelak di hari akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Asep, “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1, 2018.
- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Arifin, Zaenal dan Amran Tasai, *Cermat Bebahasa Indonesia*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2009.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Respon*, Bandung: Bina Cipta, 2011.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 5, 2017.
- Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2020-2022*. Diakses tanggal 19 Oktober 2022 dari <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022.
- Bahri, Media Zainul, *Wajah Studi Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Begel, Peter L, dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Cahyono, Habib, “Peran Mahasiswa di Masyarakat”, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, Vol 1, No. 1, 2019.
- Dalman, *Keterampilan Menulis*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Damayanti, Rifka, *Analisis Kesulitan Mahasiswa Menyelesaikan Skripsi Pada Situasi Pandemi Covid 19*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penafsir dan Penerjemah Al-Qur’an, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

- Fadli, Ahmad Irfan, “Batasan Toleransi Antar Umat Agama dalam Kehidupan Sehari-hari”, dalam Jurnal *JCMS*, Vol. 4, No. 1, 2019, pp 21-28.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, dalam Jurnal *Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, pp 95-100.
- Fajron, Ahmad, dan Naf’an Tarihoran, *Moderasi Beragama: Perspektif Quraish Shihab dan Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten*, Banten: Media Madani, 2020.
- Ghazali, A. Muchtar, *Konstruksi Studi Agama-Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Madrasah Malem Reboan, 2014.
- Hefni, Wildan, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, dalam Jurnal *Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, 2020.
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198407242008122004/lainlain/TEORI+KULTUR.pdf>, diakses pada 03 Mei 2023, pukul 21.13 WIB.
- <https://fuhum.walisongo.ac.id/hmj-studi-agama-agama/>, diakses pada 30 Maret 2023, pukul 19.15 WIB.
- <https://fuhum.walisongo.ac.id/program-studi/studi-agama-agama/>, diakses pada 22 Maret 2023 pukul 22.15 WIB.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/responsif>, diakses pada 3 Maret 2023 pukul 11.44 WIB.
- Hulukati, Wenny, “Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo”, dalam Jurnal *Biotetik*, Vol. 02, No. 01, 2018, pp 73-114.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Narasi Literasi*, Jakarta: Direktorat pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Teks Narasi dan Literasi Buku Fiksi-Nonfiksi (CAS dari Cerita dan Buku)*, Kalimantan Selatan: Tim Dikmas, 2018.

- Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Kurniasari, Anna Nurlaila, *Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia Superkomplet*, Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2014.
- Kurniawati, Juliana, “Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu”, dalam *Jurnal Komunikator*, Vol. 8, No. 2 November 2016, pp 51-66.
- Kusnandar, Viva Budy, *Persentase Pemeluk Agama di Indonesia*. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- MS, Zulela, Yulia Elfrida Yanty Siregar, dkk, “Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 2, 2017.
- Mudzakir, *Moderasi Beragama*, Yogyakarta: LkiS, 2019, hal. 186.
- Muhammad, Hasyim, *Pengarusutamaan Moderasi Beragama di PTKIN*, Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2022.
- Muslim, Sri Banun, Nashudiin, Masnun Tahir, “Pergeseran Identitas Mahasiswa: Korelasi Religiusitas dan Perilaku Mahasiswa IAIN Mataram”, dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 10, No. 2, 2014.
- Musyafak, Najahan, Imam Munawar, dkk, *Dessimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.
- Muthahari, Murtadha, *Perspekif Al-Qur’an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1989.
- Novianto, Bagus, “Moderasi Islam di Indonesia Perspektif Peradaban Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, pp 86-102.
- Nursito, *Penuntun Mengarang*, Yogyakarta: Adicata Karya Nusa, 1999.
- Olson, Matthew H, dan B.R. Hargenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, cet. 8, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pratama, Bintang, *Perspektif Remaja tentang Pernikahan dini di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu*, Skripsi S1 Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, 2014.
- Salim, Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Citapustaka Media, Bandung: Citrapustaka Media, 2012.
- Samho, Bartolomeus, “Urgensi Moderasi Beragama untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia”, dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 02, No. 01, 2022, pp 90-111.
- Saroya, Nyayu, “Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, dalam *Tadrib*”, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Sekaran, Uma, *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Semi, M. Atar, *Menulis efektif*, Padang: Angkasa Raya, 2003.
- Setia, Paelani, Heri M. Imron, dkk, *Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Setiaji, Aria Bayu, “Struktur Metafora dalam Wacana Narasi”, dalam *Jurnal Totobuang*, vol. 6, No. 2, Desember 2019.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soenarjo dan Djoenarsih S. Soenarjo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Yogyakarta: Liberty, 1983.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Babun, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LkiS, 2019.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ummah, Isti Irsadhatul, “Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial”, *Jurnal Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 4, November 2021, pp 147-168.

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Buku Panduan Program Sarjana (S1),
Megister (S2) dan Doktor (S3) Tahun 2023, Semarang, 2023.

Walgino, Bimo, Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.

Walgito, Bimo, Psikologi Sosial: Suatu Pengantar, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2002.

Wijaya, Aksin, dkk, BerIslam Di Jalur Tengah, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Zainul, Bahri, Media, Wajah Studi Agama-Agama: dari Era Teosofi Indonesia (1901-
1940) Hingga Masa Reformasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Mata Kuliah Prodi Studi Agama-Agama

Mata Kuliah Universitas

NO	KODE MK	MATA KULIAH	SKS
1	UIN-602001	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
2	UIN-602002	Bahasa Indonesia Karya Tulis Ilmiah	2
3	UIN-602003	Islam dan Moderasi Beragama	2
4	UIN-602004	Falsafah Kesatuan Ilmu	2
5	UIN-602005	Ilmu Fiqh	2
6	UIN-602006	Tauhid dan Akhlak Tasawuf	2
7	UIN-602007	Bahasa Inggris	2
8	UIN-602008	Bahasa Arab	2
Jumlah			16

Mata Kuliah Program Studi

NO	KODE MK	MATA KULIAH	SKS
1	SAA-602009	Pengantar Studi Agama	2
2	SAA-602010	Sejarah Teologi Islam	2
3	SAA-602011	Fenomenologi Agama	2
4	SAA-602012	Sosiologi Agama	2
5	SAA-602013	Antropologi Agama	2
6	SAA-602014	Agama Katolik dan Protestan	2
7	SAA-602015	Agama Yahudi	2
8	SAA-602016	Agama dan Kewarganegaraan	2

9	SAA-602017	Peace Diplomacy	2
10	SAA-602018	Filsafat Agama dan Perdamaian	2
11	SAA-602019	Human Security	2
12	SAA-602020	Geografi Konflik	2
13	SAA-602021	Agama Hindu	2
14	SAA-602022	Agama Buddha	2
15	SAA-602023	Agama Konghucu	2
16	SAA-602024	Studi Komparasi Teks	2
17	SAA-602025	Perang dan Damai dalam Agama-Agama	2
18	SAA-602026	Agama dan Hak Asasi Manusia	2
19	SAA-602027	Agama dan Gender	2
20	SAA-602028	Agama dan Lingkungan	2
21	SAA-602029	Pengantar Studi Perdamaian	2
22	SAA-602030	Religi dan Budaya Lokal Nusantara	2
23	SAA-602031	Gerakan Keagamaan Baru	2
24	SAA-602032	Dialog Antar Agama dan Budaya	2
25	SAA-602033	Studi Lintas Budaya (<i>Intercultural Studies</i>)	2
26	SAA-602034	Agama Virtual dan Etnografi Digital	2
27	SAA-602035	Psikologi Sosial dan Konflik	2
28	SAA-602036	Konflik Agama	2
29	SAA-602037	Teori Konflik	2
30	SAA-602038	Teori Identitas	2
31	SAA-602039	Tafsir Ayat Al-Qur'an dan Hadits Perdamaian	2
32	SAA-602040	Studi Tafsir dan Hadits	2
33	SAA-602041	Peace Education	2
34	SAA-602042	Psikologi Agama	2
35	SAA-602043	Agama dan Terorisme	2
36	SAA-602044	Komunikasi Nir Kekerasan	2

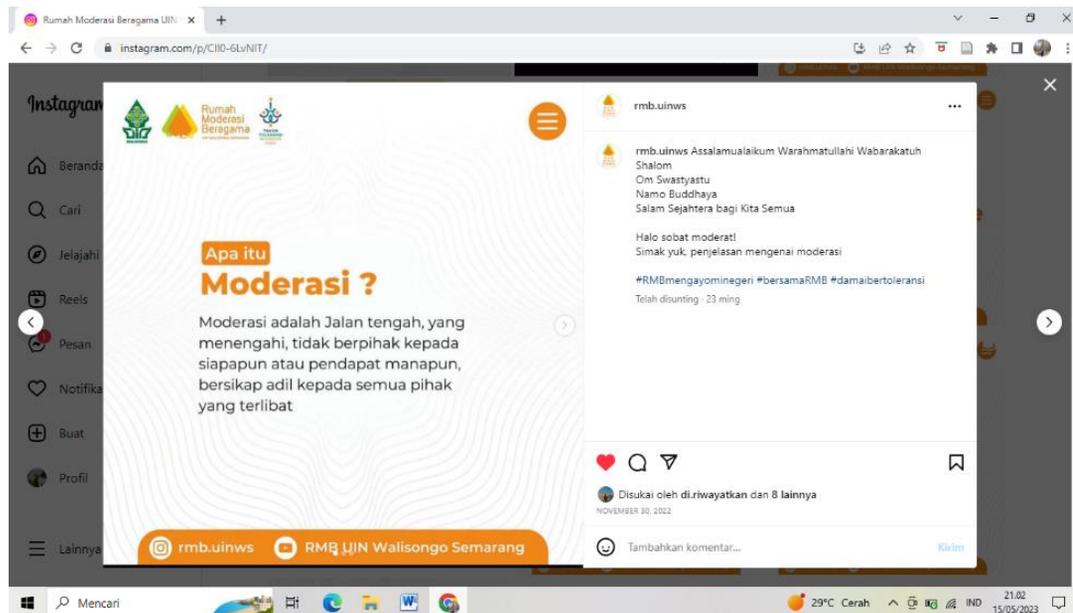
37	SAA-602045	Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	2
38	SAA-602046	Metode Penelitian Agama	2
39	SAA-602047	Metode Penelitian Konflik	2
40	SAA-602048	Analisa Konflik	2
41	SAA-602049	Desain Prakarsa Damai	2
42	SAA-602050	Strategi Penanganan Konflik	2
43	SAA-602051	Mediasi	2
44	SAA-602051	Mediasi Peradilan	2
45	SAA-602052	Resolusi Konflik	2
46	SAA-602053	Jurnalistik dan Peace Media	2
47	SAA-602054	Teologi Perdamaian	2
48	SAA-602055	HAM dan Perdamaian	2
49	SAA-602056	Gender dan Perdamaian	2
50	SAA-602057	Konflik Sosial di Indonesia	2
51	SAA-602058	Entnisitas dan Integrasi Nasional	2
52	SAA-602059	Hubungan antar Agama	2
53	SAA-602060	Menejemen Konflik dan Studi Perdamaian	2
54	SAA-602061	Penelitian Konflik	4
55	SAA-602062	Social Work	4
56	SAA-602063	PPL	4
57	SAA-602064	KKL	2
58	SAA-602065	KKN	4
59	SAA-602066	Tugas Akhir	6
Jumlah			146

Lampiran 2

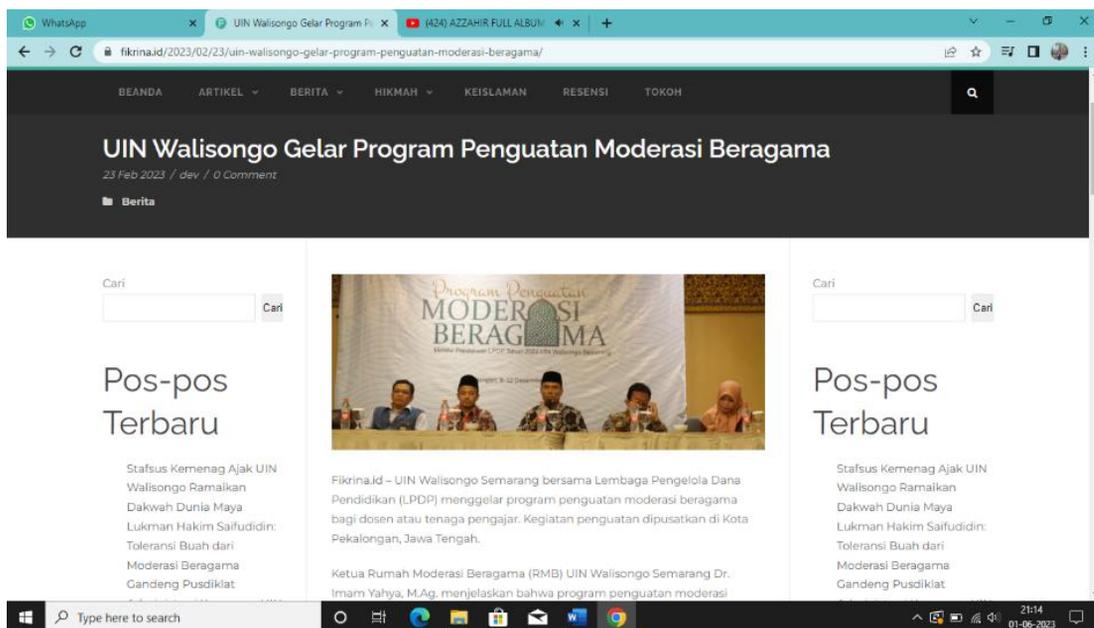
Pedoman Wawancara

- A. Daftar wawancara dengan Pengurus Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang
 - 1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang?
 - 2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pembentukan Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang?
 - 3. Apa urgensi dari hadirnya Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang?
 - 4. Apa saja program kerja dari Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang?
 - 5. Bagaimana perbedaan antara sebelum dan sesudah adanya Rumah Moderasi Beragama di UIN Walisongo Semarang?
- B. Daftar wawancara dengan mahasiswa prodi Studi Agama-Agama
 - 1. Bagaimana makna moderasi beragama menurut mahasiswa prodi Studi Agama-Agama?
 - 2. Apakah mahasiswa prodi Studi Agama-Agama mengetahui tentang adanya Rumah Moderasi Beragama di UIN Walisongo?
 - 3. Apakah mahasiswa prodi Studi Agama-Agama mengetahui tentang akun media sosial website dan Instagram dari Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang?
 - 4. Bagaimana perspektif mahasiswa prodi Studi Agama-Agama tentang narasi penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama melalui postingan-postingan dari akun media sosial website dan Instagram Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang?

Lampiran 3



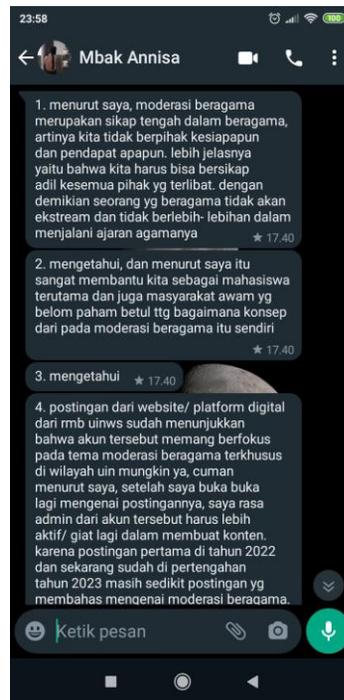
(Dokumentasi salah satu postingan di akun Instagram @rmb.uinws)



(Dokumentasi salah satu postingan di website Fikrina.id)



(Wawancara dengan Imam Mawardi, salah satu mahasiswa Studi Agama-Agama)



(Wawancara via whatsapp dengan Umi Annisah, salah satu mahasiswa Studi Agama-Agama)



(Wawancara dengan Sekretaris Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rofida Rahmadani
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 26 November 2001
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Rt 01 Rw 03, Desa Gringsing, Kecamatan Gringsing,
Kabupaten Batang, Jawa Tengah
No. Hp : 081225263734
Email : rofidarahmadani068@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. RA Nawa Kartika Gringsing
2. MI Salafiyah Gringsing
3. MTs Nur Anom Gringsing
4. MA NU Nurul Huda Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang
5. UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkangkulon, Tugu, Kota Semarang
2. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo, Ngaliyan, Kota Semarang

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juni 2023



Rofida Rahmadani

NIM 1904036058